

TESIS

**PERAN DINAS KEPEMUDAAN OLAHRAGA DAN PARIWISATA
DALAM PENGEMBANGAN WISATA DI KECAMATAN BARAKA
KABUPATEN ENREKANG**

Disusun dan diajukan oleh

M. ASWAD HASTA

P022201007



**PROGRAM STUDI PERENCANA DAN
PENGEMBANGAN WILAYAH / OTONOMI DAERAH
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2021

**PERAN DINAS KEPEMUDAAN OLAHRAGA DAN PARIWISATA DALAM
PENGEMBANGAN WISATA DI KECAMATAN BARAKA KABUPATEN
ENREKANG**

*THE YOUTH SPORTS AND TOURISM OFFICE'S FUNCTION IN BARAKA
DISTRICT, ENREKANG REGENCY'S TOURISM DEVELOPMENT*

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Perencanaan dan Pengembangan Wilayah / Otonomi Daerah

Disusun dan Diajukan Oleh

M. ASWAD HASTA

Kepada

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2021

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

**PERAN DINAS KEPEMUDAAN OLAHRAGA DAN PARIWISATA
DALAM PENGEMBANGAN WISATA DI KECAMATAN
BARAKA KABUPATEN ENREKANG**

Disusun dan diajukan oleh

M. ASWAD HASTA

P022201007

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Studi Perencanaan dan Pengembangan Wilayah Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin

Pada tanggal 5 September 2022
dan dinyatakan telah memenuhi Syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama



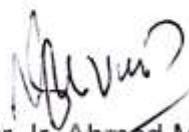
Prof. Dr. Andi Niartiningasih, MP.
Nip.196112011987032002

Pembimbing Pendamping



Dr. Andi Muhammad Rusli, M. Si.
Nip.196407271991031001

Ketua Program Studi.
Perencanaan dan Pengembangan Wilayah



Prof. Dr. Ir. Ahmad Munir, M.Eng.
Nip.196207271989031003

Dekan Sekolah Pascasarjana
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Budu, Ph.D. SP.M(K). M.Med Ed.
Nip.195612311995031009

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : M. Aswad Hasta

Nomor Mahasiswa : P022201007

Program studi : Perencana & Pengembangan Wilayah

Jenjang : Magister (S2)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini adalah karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai aturan yang berlaku.

Makassar, 2 Oktober 2021

Yang menyatakan



M. Aswad Hasta

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan yang Maha Esa dengan selesainya tesis ini, meskipun masih dalam bentuk yang sederhana. Tesis ini berjudul “Peran Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata dalam Pengembangan Wisata Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang” untuk memenuhi sebagian persyaratan guna penyelesaian studi pada Program Magister (S2) Konsentrasi Otonomi Daerah Program Studi Perencanaan & Pengembangan Wilayah Universitas Hasanuddin.

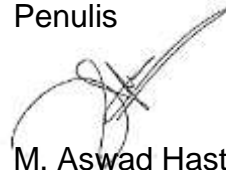
Banyak kendala yang dihadapi oleh penulis dalam menyelesaikan tesis ini yang hanya berkat bantuan dari berbagai pihak, maka tesis ini selesai pada waktunya. Dalam kesempatan ini penulis dengan tulus menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dwia Aries Palubuhu, M.A, sebagai Rektor Universitas Hasanuddin yang telah memberikan kesempatan kepada Penulis untuk menempuh studi pada Perguruan Tinggi yang dipimpinnya.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Ahmad Munir, M.Eng, sebagai Ketua Program Studi Perencanaan & Pengembangan Wilayah yang telah membantu Penulis dalam menempuh perkuliahan di Universitas Hasanuddin.
3. Bapak Prof. Dr. Andi Niartiningih, MP. sebagai Pembimbing I serta Bapak Dr. Andi Muhammad Rusli, M. Si sebagai Pembimbing II yang memberikan bimbingan dan motivasi yang tiada henti-hentinya kepada Penulis dalam penyusunan dan penyelesaian Tesis ini.

4. Kepada Kepala Dinas Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Enrekang.
5. Kepada kedua orang tua terutama Bapak saya yang telah memberikan motivasinya untuk menyelesaikan Tesis ini

Makassar, 2 Oktober 2021

Penulis



M. Aswad Hasta

ABSTRAK

M. Aswad Hasta. Peran Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Enrekang dalam pengembangan wisata di Kecamatan Baraka. (dibimbing oleh **Andi Niartiningasih** dan **Andi Muhammad Rusli**)

Kecamatan Baraka merupakan Kecamatan yang diperuntukkan sebagai kawasan pariwisata alam Kabupaten Enrekang. Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan Kecamatan Baraka sebagai kawasan wisata yakni pengelolaan potensi wisata yang belum baik dan maksimal. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk melihat peran Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Enrekang dalam pengembangan wisata di Kecamatan Baraka.

Lokasi penelitian ini adalah Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Enrekang dan Kecamatan Baraka yang dilakukan selama 3 bulan. Alat analisis rumusan masalah pertama peneliti menggunakan 3 tahapan, yaitu: reduksi data, display data, verifikasi data dan mengambil kesimpulan. Alat analisis yang kedua peneliti menggunakan analisis SWOT.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata dalam pengembangan wisata di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang ada 5 yaitu motivator, komunikator, fasilitator, mediator dan dinamisator. Strategi Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata dalam Pengembangan Wisata di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang melalui analisis SWOT dengan tingkatan skor pembobotan 0-100 sangat kurang, 100-200 kurang, 200-300 cukup, 300-400 baik, 400-500 sangat baik menunjukkan bahwa dalam aspek Strength, Kecamatan Baraka memiliki potensi wisata yang dapat dikembangkan dengan besaran Skor Pembobotan 330. Aspek Weakness dengan tingkatan skor pembobotan kurang dari 300 yaitu kegiatan pembangunan desa wisata yang dilakukan pemerintah sangat lamban dengan skor pembobotan 260. Aspek Opportunitiess untuk mengembangkan potensi wisata cukup besar dengan skor pembobotan 330. Dan Threats dengan besaran skor pembobotan 270

Kata Kunci: pengembangan, peran, strategi, analisis SWOT, pariwisata

ABSTRACT

M. Aswad Hasta. *The Youth Sports And Tourism Office's Function In Baraka District, Enrekang Regency's Tourism Development.* (guided by **Andi Niartiningih** and **Andi Muhammad Rusli**)

Enrekang Regency's Baraka District is a sub-district classified as a natural tourism destination. The issue confronting the development of the Baraka District as a tourist destination is the inadequate management of tourism potential. As a result, the purpose of this research is to examine the role of the Enrekang Regency Youth and Sports Office in the development of tourism in the Baraka District.

This research was conducted for three months at the Department of Youth, Sports, and Tourism in Enrekang Regency and Baraka District. Researchers' initial issue formulation analysis tool included three stages: data reduction, data presentation, data verification, and generating conclusions. SWOT analysis is the second analytical tool utilized by academics.

According to the findings, the Youth, Sports, and Tourist Office played five roles in tourism development in Baraka District, Enrekang Regency: motivators, communicators, facilitators, mediators, and dynamists. The Youth, Sports, and Tourism Office's strategy in Tourism Development in Baraka District, Enrekang Regency through a SWOT analysis with a weighting score of 0-100 very poor, 100-200 less, 200-300 enough, 300-400 good, 400-500 very good indicating that in the Strength aspect, Baraka District has tourism potential that can be developed with a weighting score of 330. With a weighted score of 260, the government's tourism village development initiatives are a weakness with a weighting value of less than 300. Opportunities aspects to develop tourism potential are quite large by a weighting score of 330. And Threats with a weighted score of 270.

Keywords: *development, role, strategy, SWOT analysis, tourist*

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Tinjauan tentang Peran Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata.....	11
C. Tinjauan tentang Pengembangan Pariwisata.....	22
D. Tinjauan tentang Pengembangan Desa Wisata	36
E. Kerangka Berpikir.....	46
BAB III METODE PENELITIAN.....	46
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	46
B. Tempat dan Waktu Penelitian	47
C. Subjek dan Objek Penelitian	48
D. Teknik Pengumpulan Data	49
E. Teknik Analisis Data.....	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	55
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	55
B. Hasil Penelitian	70
C. Pembahasan Penelitian	94

BAB V PENUTUP	102
A. Kesimpulan	102
B. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN.....	1058

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Matriks SWOT	54
Tabel 4.1 Penduduk menurut jenis kelamin dan kepadatan penduduk menurut Kecamatan di Kabupaten Enrekang, tahun 2021 ..	57
Tabel 4.2 Desa/Kelurahan di Kecamatan di Kabupaten Enrekang, tahun 2021	59
Tabel 4.3 Penggunaan Lahan di Kecamatan Baraka Tahun 2021	61
Tabel 4.4 Alokasi Anggaran Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Enrekang 2021	74
Tabel 4.5 Faktor Strategis Internal Kekuatan (<i>Strenghts</i>) Pengembangan wisata di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang	82
Tabel 4.6 Faktor Strategis Internal Kelemahan (<i>weakness</i>) Pengembangan wisata di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang	83
Tabel 4.7 Faktor Strategis Eksternal Peluang (<i>opportunities</i>) Pengembangan wisata di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang	84
Tabel 4.8 Faktor Strategis Eksternal Ancaman (<i>Threats</i>) Pengembangan wisata di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang	84
Tabel 4.9 Matriks SWOT	87
Tabel 4.10 Jumlah Objek Wisata di Kecamatan Baraka 2015-2021 ...	92
Tabel 4.11 Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kecamatan Baraka 2015-2021	93

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	47
Gambar 4.1 Desa Wisata Bonebone	62
Gambar 4.2 Gua Wai' Lambun Desa Wisata Kadingeh	63
Gambar 4.3 Beras Ketan Mandoti Desa Wisata Salukanan	64
Gambar 4.4 Grafik Analisis SWOT	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang–Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menjelaskan bahwa pembangunan kepariwisataan diperlukan untuk mendorong pemerataan kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global. Pembangunan kepariwisataan pada umumnya diarahkan sebagai sektor andalan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan daerah, memberdayakan perekonomian masyarakat, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, serta meningkatkan pengenalan dan pemasaran produk dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan kawasan wisata harus merupakan pengembangan yang terencana secara menyeluruh sehingga dapat diperoleh manfaat yang optimal bagi masyarakat.

Pariwisata adalah keseluruhan rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan gerakan manusia yang melakukan perjalanan atau persinggahan sementara dari tempat tinggalnya, ke suatu atau beberapa tempat tujuan di luar lingkungan tempat tinggal yang didorong oleh beberapa keperluan tanpa bermaksud mencari nafkah (Gunn.2002). Pariwisata merupakan salah satu sektor penggerak perekonomian yang perlu diberi perhatian lebih agar dapat berkembang dengan baik. Salah

satu pendekatan pengembangan wisata alternatif adalah desa wisata untuk pembangunan pedesaan yang berkelanjutan dalam bidang pariwisata.

Desa Wisata merupakan salah satu program pemerintah, yaitu Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, yang masuk dalam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri yang diluncurkan pemerintah pada tahun 2009. PNPM Mandiri Desa Wisata bertujuan untuk menanggulangi kemiskinan masyarakat desa wisata, masyarakat di sekitar daya tarik wisata, dan masyarakat di sekitar usaha pariwisata. Wisata pedesaan yang dikemas sebagai bentuk desa wisata dapat menjadi alternatif solusi bagi pemerintah daerah untuk mengembangkan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tidak semua kegiatan pariwisata yang dilaksanakan di desa adalah benar-benar bersifat desa wisata, oleh karena itu agar dapat menjadi pusat perhatian pengunjung, menurut Sastrayuda, Gumelar S. (2010:34), desa wisata harus memiliki komponen atau syarat-syarat, seperti: keunikan, keaslian, sifat khas, letaknya berdekatan dengan daerah alam yang luar biasa.

Salah satu Kabupaten yang menerapkan desa wisata di dalam pengembanaan kepariwisataan yaitu Kabupaten Enrekang. Kabupaten Enrekang merupakan kabupaten yang kaya akan sumber daya alam tetapi belum dikelola sebaik mungkin sehingga masih ketinggalan dengan daerah lain sehingga potensi yang ada perlu digali dan ditumbuhkembangkan. Agar potensi tersebut dapat terwujud maka perlu

pengolaan di segala bidang, begitupun juga dengan bidang kepariwisataan telah membuat suatu arah kebijakan bagi pengembangan pariwisata agar pengembangan di masa yang akan datang dapat terwujud sesuai arahan kebijakan untuk itu potensi yang ada perlu dimanfaatkan sebaik mungkin agar dapat menunjang pembangunan daerah.

Pengembangan kawasan Desa Wisata di Kabupaten Enrekang dalam RTRW Kabupaten Enrekang diarahkan di Kecamatan Baraka yang juga merupakan bagian dari Kawasan Strategis Kabupaten (KSK) dengan sudut pandang sosial budaya di Kabupaten Enrekang. Selain itu Kecamatan Baraka merupakan Kecamatan yang diperuntukkan sebagai kawasan pariwisata alam Kabupaten Enrekang.

Penentuan Kecamatan Baraka sebagai daerah wisata Kabupaten Enrekang tentu memiliki alasan yang sangat kuat karena semakin banyaknya jumlah kunjungan wisatawan ke Kecamatan Baraka di Kabupaten Enrekang dapat meningkatkan pendapatan asli daerah yang mana dari pendapatan tersebut nantinya digunakan pula untuk mendukung pembangunan di sektor-sektor yang lain, karena kegiatan pariwisata tidak lepas kaitannya dengan sektor-sektor lain, selain itu juga untuk kepentingan masyarakat.

Sesuai dengan syarat-syarat pengembangan kawasan wisata, maka Kecamatan Baraka telah memiliki syarat-syarat tersebut. Dari beberapa syarat yang harus dimiliki, maka syarat yang paling prinsip atau mendasar yaitu adanya potensi wisata (keunikan, keaslian, dan sifat

khas). Potensi wisata yang dimiliki tentunya wajib memiliki daya tarik agar dapat menarik wisatawan datang berkunjung. Syarat daya tarik yaitu ada sesuatu yang dapat dilihat, dapat dilakukan, dapat dibeli, dan dapat memberi pengetahuan.

Potensi wisata yang dimiliki yang merupakan penunjang bagi Kecamatan Baraka menjadi kawasan wisata yaitu antara lain; wisata alam seperti keindahan alam pegunungan yang masih asli mengingat Kecamatan Baraka berada di sekitar kaki Gunung Latimojong, kondisi iklim yang dingin dan sejuk, dan hasil-hasil pertanian atau perkebunan. Salah satu hasil perkebunan yang sangat terkenal dimiliki oleh Kecamatan Baraka yaitu aroma dan cita rasa komoditas kopinya, hal ini dibuktikan dengan keberhasilan Kelompok Tani Putra Korok yang berasal dari Kecamatan Baraka tepatnya dari Desa Bonebone menjadi juara 1 Kontes Kopi Specialty Indonesia 2008, di Jember, Jawa Timur. Wisata budaya yang dimiliki Kecamatan Baraka yaitu budaya gotong royong masyarakat yang masih sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dengan adanya kerja bakti rutin yang dilaksanakan setiap hari sabtu secara rutin, wisata buatan yang merupakan pertimbangan utama pemerintah Kabupaten Enrekang menjadikan Kecamatan Baraka sebagai objek wisata karena keunikannya. Salah satu desa yang memiliki keunikan yang dimiliki oleh Kecamatan Baraka yaitu Desa Bone bone dimana didesa ini ada larangan merokok di wilayah desa (*No Smoking Village/ Kawasan Bebas Rokok*). Desa Bonebone merupakan desa pertama di dunia yang membuat larangan

merokok), sehingga desa ini menjadi terkenal baik lokal maupun internasional dan dijadikan sebagai desa percontohan. Selain itu, pemerintah desa juga membuat larangan mengonsumsi makanan yang memiliki zat pewarna dan mengonsumsi ayam ras. Ada juga keunikan lain yaitu kawasan Desa Salukanan penghasil beras ketan (Pulu') Mandoti yang dinobatkan sebagai beras ketan termahal dan harum di dunia yang hanya bisa ditanam di kawasan Desa Salukanan itu. Keunikan terakhir yang ada di Kecamatan Baraka adalah Gua Wai' Lambun yang berada di Desa Kadingeh, dimana konon katanya menurut warga desa gua tersebut memiliki luas yang sangat luar biasa yang bisa menampung seluruh masyarakat Kabupaten Enrekang dan menurut peneliti asal luar negeri, hanya ada dua di dunia jenis gua seperti ini, yang satu terletak di Jepang.

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa potensi wisata harus memiliki daya tarik wisatawan, maka sudah jelas bahwa syarat-syarat daya tarik wisatawan telah dimiliki oleh Kecamatan Baraka antara lain; keindahan alam dan kebudayaan setempat merupakan sesuatu yang dapat dilihat dan dinikmati pengunjung, Wisata mendaki gunung, olahraga bersepeda, dan pekerjaan bertani (menanam, merawat, dan memetik hasil pertanian atau perkebunan) merupakan sesuatu yang dapat dilakukan wisatawan, hasil-hasil pertanian/perkebunan merupakan oleh-oleh yang dapat dibeli oleh wisatawan, serta pengetahuan tentang cara pemerintah sehingga masyarakat dapat menaati aturan dan pengetahuan berkebun

kopi yang baik merupakan pengetahuan yang bias didapatkan wisatawan di Kecamatan Baraka.

Ditinjau dari aspek aksesibilitas, keberadaan Kecamatan Baraka berjarak kurang lebih 54 Km dari Ibu Kota Kabupaten Enrekang. Dengan demikian walaupun memiliki jarak yang cukup jauh dari Kota Kabupaten namun Kecamatan Baraka tetap mudah dijangkau. Hal ini dikarenakan jalan yang menghubungkan Kecamatan Baraka dengan Ibu Kota Kabupaten Enrekang memiliki kondisi yang baik berupa jalan aspal dan jalan beton. Selain itu selama sepanjang perjalanan wisatawan akan disuguhkan keindahan pemandangan alam Kabupaten Enrekang yang berupa bentangan pegunungan, cuaca yang sangat sejuk, perkebunan penduduk dan permukiman tradisional masyarakat setempat. Melihat dari potensi wisata yang sudah ada maka Kecamatan Baraka memang sudah layak untuk menjadi kawasan wisata di Kabupaten Enrekang.

Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan Kecamatan Baraka sebagai kawasan wisata yakni pengelolaan potensi wisata yang belum baik dan maksimal hal ini disebabkan karena masih kurangnya pengetahuan masyarakat untuk mengelolanya, ada beberapa masyarakat yang mulai melanggar aturan wisata, sarana dan prasarana wisata yang belum memadai, kurangnya promosi wisata yang dilakukan masyarakat dan pemerintah, serta pengelolaan atau pengembangan yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Enrekang sangat lamban. Sehingga menyebabkan Kecamatan Baraka belum mampu menarik banyak

wisatawan untuk berkunjung. Hal tersebut berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti.

Pada struktur pemerintah Kabupaten Enrekang terdapat Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata yang merupakan unsure pelaksana tugas Pemerintah Daerah di Bidang Pariwisata, Pemuda Dan Olah Raga. Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata mempunyai fungsi penyelenggaraan urusan Pemerintah Daerah dan tugas pembantuan di bidang kepariwisataan, pemuda dan olahraga.

Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Enrekang telah mengadakan pelatihan kepariwisataan kepada pihak-pihak yang bertanggungjawab dalam pengembangan wisata di Kecamatan Baraka, namun tidak ada tindak lanjut dari alumni peserta pelatihan tersebut, dan kemudian terjadi kevakuman dalam tindakan-tindakan kepariwisataan. Kewajiban Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Enrekang dan partisipasi dari Masyarakat Kecamatan Baraka sadar Wisata menjadi penting dalam upaya pengembangan objek wisata di Kecamatan Baraka.

Berbagai upaya harus dilakukan oleh Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Enrekang sebagai pihak pemerintah daerah yang bertanggungjawab dalam bidang pariwisata mengingat program atau kegiatan dari Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Enrekang adalah program yang mengacu pada perkembangan pariwisata khususnya objek wisata sehingga Kabupaten Enrekang menjadi

Kabupaten yang menjadi Daerah Tujuan Wisata (DTW) tidak lagi menjadi Daerah Antar Tujuan Wisata (DATW). Hal tersebut menjadi kewajiban instansi pemerintah bidang pariwisata untuk menciptakan iklim yang kondusif dalam rangka pencapaian tata kelola pengembangan kepariwisataan yang baik.

Dari paparan di atas maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Peran Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata dalam Pengembangan Wisata di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian seperti berikut:

1. Bagaimana peran Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata dalam Pengembangan Wisata di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang?
2. Bagaimana strategi Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata dalam Pengembangan Wisata di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata dalam Pengembangan Wisata di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

2. Untuk mengetahui strategi Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata dalam Pengembangan Wisata di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat berupa informasi dan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan sebagai pertimbangan dalam menentukan arah kebijakan yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dipergunakan untuk menambah kajian rangka pengembangan daerah wisata serta dapat digunakan sebagai referensi bagi yang akan melakukan penelitian sejenis. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian-kajian yang berkaitan dengan persoalan tersebut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangat penting sebagai dasar pijakan dalam rangka penyusunan penelitian ini. Kegunaannya adalah untuk mengetahui hasil yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu sekaligus sebagai perbandingan dan gambaran yang dapat mendukung kegiatan penelitian selanjutnya. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu:

Hasil penelitian Fatmawati, (2020). di Permandian Alam Lewaja menemukan bahwa diperlukan sumber daya manusia dalam menjalankan aktivitas pengembangannya. Proses pengembangan yang diperlukan adalah dengan melakukan pelatihan dan pendidikan dan juga membangun mitra dengan menghadirkan pemateri yang memiliki kapasitas pengetahuan tentang kepariwisataan. Wahana yang disediakan saat ini adalah kolam renang dan air terjun permandian alam lewaja hanya saja perlu memperhatikan kualitas air dan menjaga kebersihan fasilitas serta perlunya penambahan wahana. Secara regulasi penerapan tidak begitu mengikat pengunjung dan bersifat fleksibel tetap harus memperhatikan keselamatan pengunjung.

Hasil penelitian Fitriani, Amalia. (2019). menunjukkan bahwa peran Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Pati dalam pembangunan Desa Wisata melalui pemberdayaan masyarakat Desa

Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati Pariwisata secara signifikansi telah mampu menjalankan perannya secara maksimal. Hal tersebut dapat terwujud karena Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata telah mampu memonitoring segala kegiatan yang dilakukan di Desa Wisata Talun agar sesuai dengan tujuan yang tercantum dalam Peraturan.

Hasil penelitian Abdur Rohim, (2013). menemukan bahwa Pemberdayaan masyarakat Di Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunung Kidul dilakukan melalui pengembangan Desa Wisata Bejiharjo dengan menerapkan berbagai bidang seperti atraksi, akomodasi dan penyediaan SDM. Desa wisata berasal dari gagasan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gunung Kidul, yang kemudian mendapat respon positif dari para penggerak masyarakat lokal.

B. Tinjauan tentang Peran Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata

1. Pengertian Peran

Istilah peran yang biasa digunakan dalam dunia teater sebagai karakteristik seorang aktor, dalam disiplin ilmu sosial memiliki arti sebagai seseorang yang menduduki suatu posisi dalam struktur sosial. Suhardono, (2014:65). Peran diartikan sebagai serangkaian perilaku yang diharapkan untuk dilakukan oleh individu atau kelompok individu yang menempati posisi tertentu dalam kelompok. (Sarwono, 2015:87).

Sementara itu peran atau *roles* menurut Wibowo (2016:54) dimaksudkan sebagai serangkaian pola perilaku yang diharapkan dapat dihubungkan pada seseorang yang menguasai posisi tertentu dalam unit sosial.

Peran (*role*) adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status seseorang dan terjadi apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya (Soekanto, 2012:76). Hal demikian menunjukkan bahwa peran dikatakan telah dilaksanakan apabila seseorang dengan kedudukan atau status tertentu telah melaksanakan kewajiban-kewajibannya.

Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status. Dalam hal ini status merupakan suatu peringkat atau posisi seorang dalam suatu kelompok, atau posisi suatu kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lainnya. Setiap seseorang pasti mempunyai sejumlah status dan diharapkan mengisi peran yang sesuai dengan dengan status tersebut. Dalam arti tertentu, status dan peran adalah dua aspek dari gejala yang sama. Status adalah hak dan kewajiban: peran adalah pemeranan dari perangkat kewajiban dan hak-hak tersebut. (Horton, 2012:76).

Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) yang dimiliki oleh seseorang, sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak-

hak dan kewajiban–kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu fungsi.

Kesimpulannya bahwa hakekat peran adalah sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Tumbuhnya interaksi diantara mereka ada saling ketergantungan. dalam kehidupan bermasyarakat itu munculah apa yang dinamakan peran. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Peran yang dimainkan hakekatnya tidak ada perbedaan, baik yang dimainkan atau diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama.

2. Aspek-aspek Peran

Biddle dan Thomas, dalam (Sarwono, 2015:32) membagi peran dalam empat golongan, yaitu:

a. Orang-orang yang mengambil peran

Orang-orang yang mengambil peran dapat dikategorikan dalam dua bagian. Pertama adalah aktor, yang sedang berperilaku melakukan suatu peran tertentu. Kedua target atau sasaran yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya. Dalam hal ini aktor maupun target atau sasaran dapat berbentuk individu atau kelompok.

b. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut

Wujud dari perilaku yang muncul dalam peran ini nyata dan bervariasi, berbeda-beda dari aktor satu ke aktor yang lain.

c. Kedudukan orang-orang dalam perilaku

Kedudukan merupakan tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial.

d. Kaitan antara orang dan perilaku

Untuk menetapkan kaitan antara orang dan perilaku atau perilaku dengan perilaku, ditetapkan beberapa criteria yaitu: Kriteria kesamaan dan Derajat saling ketergantungan.

Sementara itu menurut Soekanto (2012:46) menjelaskan bahwa peran mencakup tiga hal, yaitu:

- a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peran dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
- b. Peran merupakan suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Setiap posisi dalam kelompok mempunyai peran yang saling berhubungan, yang terdiri dari perilaku yang diharapkan dari mereka yang menduduki posisi tersebut. Perilaku yang diharapkan umumnya sudah disetujui tidak hanya oleh mereka yang menduduki posisi tersebut, tetapi juga oleh anggota lain dalam kelompok itu. Pembahasan perihal aneka macam peranan yang melekat pada individu-individu dalam masyarakat penting bagi hal-hal sebagai berikut:

- a. Bahwa peranan-peranan tertentu harus dilaksanakan apabila struktur masyarakat hendak dipertahankan kelangsungan.
- b. Peranan tersebut seyogyanya dilekatkan pada individu-individu yang oleh masyarakat dianggap mampu melaksanakannya, mereka harus terlebih dahulu terlatih dan mempunyai hasrat untuk melaksanakannya
- c. Dalam masyarakat kadangkala dijumpai individu-individu yang tak mampu melaksanakan peranannya sebagaimana diharapkan oleh masyarakat. Karena mungkin pelaksanaannya memerlukan pengorbanan arti kepentingan-kepentingan pribadi yang terlalu banyak.
- d. Apabila semua orang sanggup dan mampu melaksanakan peranannya, belum tentu masyarakat akan dapat memberikan peluang-peluang yang seimbang. Bahkan seringkali terlihat betapa masyarakat terpaksa membatasi peluang-peluang tersebut. (Soekanto, 2012:246).

Sebagai tambahan bahwa peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan seseorang, apabila seseorang melaksanakan hak – hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka orang yang bersangkutan menjalankan suatu peranan. Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas ada baiknya terlebih dahulu kita pahami tentang maksud dan tujuan dari peran. Sebagai kesimpulan bahwa peran itu terukur melalui motivasi seseorang dan pengalaman serta kebutuhan. Orang sering memiliki peran yang kompleks secara kognitif namun seperti

kesan kepribadian, peran cenderung terorganisasi disekitar dimensi afektif dan cenderung sederhana.

3. Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata

Sesuai dengan Peraturan Bupati Enrekang Nomor 44 Tahun 2016 menjelaskan bahwa Dinas Kepemudaan dan Olahraga merupakan salah satu instansi pemerintahan di daerah yang bergerak di bidang kepemudaan dan olahraga. Dinas ini bertugas dalam menyusun dan menyiapkan rencana strategis sekretariat dinas dan bidang-bidang alam lingkup dinas, mengkoordinasikan dengan instansi terkait, mengarahkan dan membuat petunjuk pelaksanaan teknis dibidang kepemudaan dan olahraga dan tugas lain yang diserahkan oleh Gubernur. Serta melaksanakan pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan tugas-tugas dalam lingkup kepemudaan dan olahraga dengan laporan secara berkala.

Berdasarkan definisi dan konsep peran, dapat disimpulkan bahwa peran merupakan fungsi penyesuaian yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok yang mempunyai kedudukan dalam masyarakat. Apabila konsep tersebut dikaitkan dengan fungsi pemerintah maka, dapat disimpulkan bahwa peran adalah organisasi pemerintah yang menjalankan tugas dan fungsi Pemerintah Daerah. Dalam hal ini adalah Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata khususnya Bidang Destinasi Pariwisata dan Bidang Pemasaran Pariwisata.

Sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Enrekang Nomor 13

Tahun 2016 Tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah, Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga berubah nama menjadi Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata. Hal ini dijelaskan lebih rinci dalam Peraturan Bupati Enrekang Nomor 44 tahun 2016 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi Serta Tata Kerja Dinas Kepemudaan, Olahraga Dan Pariwisata. Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata memiliki tugas sebagai unsur pelaksana otonomi daerah dibidang kepemudaan, keolahragaan dan pariwisata yang dipimpin oleh seorang Kepala Dinas yang berkedudukan dibawah tanggung jawab Bupati melalui Sekertaris Daerah.

Pitana (2005:76), mengemukakan bahwa pemerintah daerah memiliki peran dalam pariwisata sebagai berikut:

- a. Motivator, dalam pengembangan pariwisata, peran pemerintah daerah sebagai motivator diperlukan agar usaha pariwisata terus berjalan. Masyarakat, swasta, serta pengusaha di bidang pariwisata merupakan sasaran utama yang perlu diberikan motivasi agar perkembangan pariwisata berjalan dengan baik.
- b. Fasilitator, sebagai fasilitator pengembangan potensi pariwisata peran pemerintah adalah menyediakan segala fasilitas yang mendukung segala program yang diadakan oleh Pemerintah. Pada prakteknya pemerintah bisa mengadakan kerja sama dengan berbagai pihak, baik itu swasta maupun masyarakat.
- c. Dinamisator, agar dapat berlangsung pembangunan yang ideal, maka

pemerintah, swasta dan masyarakat harus dapat bersinergi dengan baik. Pemerintah daerah sebagai salah satu stakeholder pembangunan pariwisata memiliki peran untuk mensinergiskan ketiga pihak tersebut, agar diantaranya tercipta suatu simbiosis mutualisme demi perkembangan pariwisata.

4. Faktor pendukung dan faktor penghambat Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata dalam Pengembangan Wisata

Dalam Pengembangan Wisata terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata:

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung adalah hal atau kondisi yang dapat mendorong atau menumbuhkan suatu kegiatan, usaha atau produksi (Wibowo, 2016:98). Menurut Setianingsih (2019:39), suatu daerah atau tempat hanya dapat menjadi tujuan wisata kalau kondisinya sedemikian rupa, sehingga ada yang dikembangkan menjadi atraksi wisata. Apa yang dikembangkan menjadi atraksi wisata itulah yang disebut modal atau sumber kepariwisataan. Modal kepariwisataan itu mengandung potensi untuk dikembangkan menjadi atraksi wisata, sedang atraksi wisata itu sudah tentu perlu komplementer dengan motif perjalanan wisata.

1) Potensi Alam

Alam merupakan salah satu faktor pendorong seorang melakukan perjalanan wisata karena ada orang berwisata hanya

sekedar menikmati keindahan alam, ketenangan alam, serta ingin menikmati keaslian fisik flora dan faunanya. (Setianingsih, 2019:42).

Kecamatan Baraka memiliki potensi budaya dan pariwisata yang tak kalah menariknya dengan daerah tujuan wisata lainnya di Indonesia. Kekuatan wisata seperti obyek wisata alam, buatan maupun obyek wisata sejarah merupakan wisata andalan daerah Kecamatan Baraka.

2) Potensi Kebudayaan

Pengertian dari kebudayaan disini adalah kebudayaan dalam arti luas, tidak hanya meliputi kebudayaan tinggi seperti kesenian atau perkehidupan keraton dan sebagainya, akan tetapi juga adat istiadat dan segala kebiasaan yang hidup ditengah-tengah masyarakat. Modal kebudayaan itu penting untuk menarik wisata agar dapat berkunjung dan menikmati kebudayaan tersebut. Sehingga diharapkan pengunjung bisa tertahan dan dapat menghabiskan waktu di tengah-tengah masyarakat dengan kebudayaannya yang dianggap menarik. (Wibowo, 2016:87).

3) Potensi Manusia

Manusia dapat dijadikan atraksi wisata yang berupa keunikan-keunikan adat istiadat maupun kehidupannya namun jangan sampai martabat dari manusia tersebut direndahkan sehingga kehilangan martabatnya sebagai manusia. (Lazarus,

2016:27).

Suatu daerah atau tempat hanya dapat menjadi tujuan wisata jika kondisinya sedemikian rupa, sehingga ada yang dikembangkan menjadi atraksi wisata. Apa yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata itulah yang disebut modal atau sumber kepariwisataan. Menjadi atraksi wisata, sedang atraksi wisata itu sudah tentu harus komplementer dengan motif perjalanan wisata. Maka untuk menemukan potensi kepariwisataan suatu daerah harus berpedoman kepada apa yang dicari oleh wisatawan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kecamatan Baraka memiliki banyak obyek wisata, event budaya dan daerah yang relatif aman dan mudah untuk dikunjungi oleh wisatawan baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Serta partisipasi masyarakat yang baik terhadap kegiatan yang ada di Kecamatan Baraka.

b. Faktor penghambat

Selain faktor pendorong, ada juga faktor penghambat pengembangan wisata. Hal ini tidak lepas dari adanya permasalahan yang menyebabkan kurangnya daya tarik wisata yang ada di destinasi wisata. Belum tertata dengan baik berbagai macam potensi wisata maupun sarana dan prasarana objek wisata juga menjadi faktor penghambat pengembangan wisata. Dalam pengembangan

suatu daya tarik wisata tidak terlepas dari kondisi maupun pihak yang dapat menghambat keberlangsungan pengembangan pariwisata yang ada disuatu daerah maupun negara. Faktor penghambat adalah hal atau kondisi yang dapat menghambat atau menggagalkan suatu kegiatan, usaha atau produksi. (Wibowo, 2016:76).

Dalam pelaksanaan program tidak terlepas dari kendala-kendala yang akan dihadapi mulai dari perencanaan sampai pada pelaksanaan kegiatan. Demikian juga dengan Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata dalam menjalankan perannya dalam mengembangkan potensi obyek wisata selalu ada faktor penghambat yang terjadi.

1) Dana yang terbatas

Faktor yang mempengaruhi tidak dan lacarnya pembangunan pariwisata adalah keterbatasan dana. Sektor pariwisata merupakan sektor pilihan bukan sektor yang wajib didahului oleh pemerintah daerah. Seharusnya pemerintah juga mengupayakan secara maksimal dalam anggaran di bidang pariwisata karena pariwisata daerah merupakan aset yang dimiliki dan bisa menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD). (Nurhadi dkk, 2013:33).

2) Lokasi geografis obyek wisata

Bagi obyek wisata seperti pegunungan sangat susah dijangkau. Jika ingin menambah fasilitas sarana dan prasarana yang lain. Dengan kondisi tersebut maka ditakutkan akan mahal biaya angkut, dan lain-lain menuju obyek wisata tersebut.

3) Status kepemilikan lahan dengan pihak lain

Salah satu penghambat pengembangan wisata pada suatu daerah adalah status kepemilikan lahan dengan pihak lain. Status kepemilikan hutan biasanya ada di pihak Pemerintah setempat karena biasanya masih sebagian besar dimiliki oleh Dinas Kehutanan. Jadi tidak bisa sembarangan membangun dan memperluas obyek wisata. (Puspita, 2019:54).

C. Tinjauan tentang Pengembangan Pariwisata

1. Pengertian Pengembangan

Pengertian pengembangan menurut J.S Badudu (1994:87), dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah cara atau hasil kerja mengembangkan, mengembangkan berarti membuka, memajukan, menjadikan jadi maju dan bertambah baik. Maka berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata adalah usaha atau cara memajukan bidang pariwisata.

Pengembangan merupakan suatu proses, cara, perbuatan menjadikan sesuatu menjadi lebih baik, maju, sempurna, dan berguna. Pengembangan merupakan suatu proses/aktivitas memajukan sesuatu yang dianggap perlu untuk ditata sedemikian rupa dengan meremajakan atau memelihara yang sudah berkembang agar menjadi lebih menarik dan berkembang. Menurut Gamal Suwanto menjelaskan bahwa “strategi pengembangan pariwisata bertujuan untuk mengembangkan produk dan pelayanan yang berkualitas, seimbang dan bertahap” (Suwanto, 2007:55). Dalam melakukan sebuah pengembangan pariwisata daerah, peran serta pemerintah daerah sangat mutlak dibutuhkan Dengan tujuan, pengembangan pariwisata tersebut mengarah pada pembangunan daerah.

2. Pengertian Pariwisata

Menurut Rohimah (2019:43), pariwisata merupakan sebuah kegiatan oleh seseorang atau orang secara berkelompok yang memenuhi persyaratan tertentu untuk melaksanakan sebuah kegiatan perjalanan menikmati sebuah tempat dengan tujuan berekreasi atau mencari hiburan. Dalam UU No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah dan Pemerintah Daerah.

Menurut Pitana (2009: 58), mengungkapkan bahwa konsep pariwisata mengandung makna perjalanan yang dilakukan seseorang,

yang melancong demi kesenangan untuk sementara waktu, bukan untuk menetap atau bekerja.

Pengertian pariwisata menurut A.J Burkat dalam Damanik (2006:65), pariwisata adalah perpindahan orang untuk sementara dan dalam jangka waktu pendek ke tujuan-tujuan diluar tempat dimana mereka biasa hidup dan bekerja dan juga kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di suatu tempat tujuan.

Menurut Mathieson & Wall dalam Pitana (2005:94), bahwa pariwisata adalah kegiatan perpindahan orang untuk sementara waktu ke destinasi diluar tempat tinggal dan tempat bekerjanya dan melaksanakan kegiatan selama di destinasi dan juga penyiapan-penyiapan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan mereka. Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Yoeti, (2006:70). Pariwisata berasal dari dua kata yaitu Pari dan Wisata. Pari dapat diartikan sebagai banyak, berkali-kali, berputar-putar atau lengkap. Sedangkan Wisata dapat diartikan sebagai perjalanan atau bepergian yang dalam hal ini sinonim dengan kata "*reave*" dalam bahasa Inggris. Atas dasar itu maka kata "pariwisata" dapat juga diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ketempat yang lain yang dalam bahasa Inggris disebut juga dengan istilah "*Tour*"

3. Tujuan dan Manfaat Pariwisata

Pariwisata merupakan sebuah kegiatan usaha dalam melayani kebutuhan atau memenuhi keinginan seorang wisatawan yang akan

memulai atau sedang dalam melakukan sebuah perjalanan wisata. Setelah kita mengetahui berbagai macam pengertian mengenai “Kepariwisata” dari berbagai macam sumber yang telah memudahkan kita semua dalam memahami apa itu kepariwisataan secara baik tanpa merasa ragu untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu pengertian dari kepariwisataan masih ada tujuan serta manfaatnya sesuai dengan intruksi presiden nomor 9 tahun 1969 yang dikutip dari buku “perencanaan penegenbanagan pariwisata” oleh Oka A. Yoeti (2006:78) dikatakan bahwa tujuan dari pengembangan kepariwisataan adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pendapatan devisa pada khususnya dan pendapatan Negara serta masyarakat pada umumnya. Memperluas kesempatan serta lapangan kerja dan mendorong kegiatan-kegiatan industri penunjang dan industri sampingan lainnya.
- b. Memperkenalkan keindahan alam dan kebudayaan Indonesia.
- c. Meningkatkan persaudaraan atau persahabatan nasional dan internasional

Selain itu manfaat yang didapat dari bidang kepariwisataan yang mencakup dalam berbagai bidang yaitu ekonomi budaya politik, lingkungan hidup, nilai pergaulan dan ilmu pengetahuan peluang dan juga kesempatan kerja diantaranya adalah :

- a. Manfaat Kepariwisata dari segi ekonomi

Pariwisata bisa menghasilkan devisa bagi Negara sehingga dapat meningkatkan perekonomian suatu Negara. (Yoeti, 2006:87).

b. Manfaat Kepariwisata dari segi Budaya

Membawa sebuah pemahaman dan pengertian antar budaya dengan acara lewat interaksi wisatawan dengan masyarakat lokal tempat daerah wisata tersebut berada. Sehingga dari segi interaksi inilah para wisatawan dapat menegenal dan juga menghargai budaya masyarakat setempat dan juga latar belakang kebudayaan lokal yang dianut oleh masyarakat tersebut. (Yoeti, 2006: 89).

c. Manfaat Kepariwisata dari segi Politik

Memelihara hubungan internasional dengan baik yaitu dalam pengembangan pariwisata dalam mancanegara. Sehingga terjadinya kunjungan antar bangsa sebagai wisatawan seperti halnya dalam pariwisata nusantara. Sehingga dapat memberikan inspirasi untuk selalu mengadakan pendekatan dan saling mengerti.

d. Manfaat Kepariwisata dari segi lingkungan hidup

Setiap tempat pariwisata apabila ingin dikunjungi oleh banyak wisatawan harus terjaga kebersihannya sehingga masyarakat secara bersama-sama harus sepakat untk merawat serta memelihara lingkungan atau daerah yang bisa dijadikan sebuah objek wisata

e. Manfaat Kepariwisata dari segi nilai pergaulan dan ilmu pengetahuan

Memiliki teman dari berbagai macam Negara sehingga dapat mengetahui kebiasaan mereka sehingga bisa mempelajari kegiatan baik dari Negara mereka. Sedangkan dari segi ilmu pengetahuan kita bisa mempelajari pariwisata serta dapat mengetahui diman letak keunggulan dari sebuah objek wisata sehingga dapat menerapkan di daerah objek wisata daerah yang belum berkembang dengan baik.

f. Manfaat Kepariwisata dari segi peluang dan kesempatan kerja

Menciptakan berbagai macam kesempatan kerja, serta mendirikan berbagai macam usaha yang bisa mendukung objek pariwisata menjadi lebih baik dan juga menarik.

4. Sumber Daya Pariwisata

Tidak dapat dipungkiri bahwa berjalannya industri pariwisata sangat bergantung pada sumber daya yang tersedia. Menurut Pitana, (2009:101) mengartikan sumber daya sebagai berikut:

“...resources are not, they become: they are not static but expand and contract in response to human wants and human actions Resources are attributes of the natural world that are no more than, neutral stuff until a combination of increased knowledge, expanding technology, and changing individual and societal objectives result in their presence being perceived, their capacity to satisfy human wants ”.

Sumber daya merupakan atribut alam yang bersifat netral sampai adacampur tangan manusia dari luar untuk mengubahnya agar dapat memenuhi kebutuhan dan kepuasan manusia itu. Dalam konteks

pariwisata, sumber daya diartikan sebagai segala sesuatu yang mempunyai potensi untuk dikembangkan guna mendukung pariwisata, baik secara langsung maupun tidak langsung. (Pitana, 2009:106).

Sumber daya yang terkait dengan pengembangan pariwisata disamping sumber daya manusia, umumnya berupa sumber daya alam, sumber daya budaya, dan sumber daya minat khusus.

a. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia menjadi salah satu komponen vital dalam pembangunan pariwisata. Hampir dalam setiap elemen pariwisata memerlukan sumber daya manusia untuk menggerakkannya. Singkatnya, faktor sumber daya manusia sangat menentukan eksistensi pariwisata. Berkaitan dengan sumber daya manusia dalam pariwisata, Mc Intoshetal., dalam (Pitana dan Diarta, 2009) memberikan gambaran atas berbagai peluang karir dalam industri pariwisata yang memanfaatkan dan digerakkan oleh sumber daya manusia, seperti dibidang transportasi, akomodasi, pelayanan makanan dan minuman.

b. Sumber Daya Alam

Menurut Fennel (dalam Pitana, 2009:112), sumber daya alam yang dapat dikembangkan menjadi sumber daya pariwisata diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Lokasi geografis, menyangkut karakteristik ruang yang menentukan kondisi yang terkait dengan beberapa variable lainnya.
- 2) Iklim dan cuaca, yang ditentukan oleh latitude dan elevation diukur dari permukaan air laut, daratan, pegunungan, dan sebagainya. Bersama faktor geologis, iklim merupakan penentu utama dari lingkungan fisik yang mempengaruhi vegetasi, kehidupan binatang, angin, dan sebagainya.
- 3) Topografi dan landforms. Bentuk umum dari permukaan bumi (topografi) dan stuktur permukaan bumi yang membuat beberapa areal geografis menjadi bentang alam yang unik (*landforms*). Kedua aspek ini menjadi daya tarik tersendiri yang membedakan kondisi geografis suatu wilayah/ benua dengan wilayah/ benua lainnya sehingga sangat menarik untuk menjadi atraksi wisata,
- 4) *Surface materials*. Menyangkut sifat dan ragam material yang menyusun permukaan bumi, misalnya formasi bebatuan alam, pasir, mineral, minyak, dan sebagainya yang sangat unik dan menarik sehingga bias dikembangkan menjadi atraksi wisata alam.
- 5) Air memegang peran sangat penting dalam menentukan tipe dan level dari rekreasi *out door*, misalnya bias dikembangkan jenis wisata pantai/ bahari, danau, sungai dan sebagainya.
- 6) Vegetasi, merunjuk pada keseluruhan kehidupan tumbuhan yang menutupi suatu area tertentu. Kegiatan wisata sangat tergantung

pada kehidupan formasi tumbuhan seperti ekowisata pada kawasan konservasi alam atau hutan lindung.

- 7) Fauna, beragam jenis binatang berperan cukup signifikan terhadap aktivitas wisata seperti melihat cara binatang makan dan hidup. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sumber daya alam tergantung dari elemen sumber dayanya dan kegunaan yang dapat memuaskan dan memenuhi kebutuhan manusia seperti keajaiban dan keindahan alam, keragaman flora dan fauna, kehidupan satwa liar, vegetasi alam, ekosistem yang belum terjamah manusia, rekreasi perairan, objek megalitikum, suhu serta curah hujan. Sehingga sumber daya alam dapat menjadi atraksi wisata alam.

c. Sumber daya budaya

Sumber daya budaya dapat menjadi wisata budaya, salah satunya dengan melihat dan mencoba kehidupan masyarakat suatu daerah mulai dari kebiasaan, adat istiadat hingga makanan tradisional.

d. Sumber daya minat khusus

Saat ini, pariwisata dengan minat khusus menjadi *trend* perkembangan pariwisata kedepan sebab calon wisatawan menginginkan jenis pariwisata yang fokus, yang mampu memenuhi kebutuhan spesifik wisatawan. Darsoprajitno, (dalam Brahmanto, 2017:64) Daya tarik wisata terdiri dari tata alam, masyarakat, dan hasil binaan. Dari ketiganya, ada beberapa unsur yang dapat

dikembangkan secara khusus, sehingga disebut daya tarik wisata minat khusus.

Pada prinsipnya, pariwisata minat khusus mempunyai kaitan dengan petualangan. Secara fisik dapat menguras tenaga wisatawan, serta ada unsure tantangan yang harus dilakukan, karena bentuk pariwisata ini banyak terdapat di daerah terpencil, seperti: kegiatan tracking, hiking, pendakian gunung, rafting disungai, dan lainnya, Fandeli, (dalam Brahmanto, 2017:69). Ada beberapa criteria menurut Fandeli (dalam Sudana, 2013:83), yang dapat dipergunakan sebagai pedoman dalam menetapkan suatu bentuk wisata minat khusus yakni:(1) *Learning*, pariwisata yang mendasar pada unsur belajar; (2) *Rewarding*, pariwisata yang memasukkan unsur pemberian penghargaan;(3) *Enriching*, pariwisata yang memasukkan peluang terjadinya pengkayaan pengetahuan antara wisatawan dengan masyarakat; (4) *Adventuring*, pariwisata yang dirancang dan dikemas sehingga terbentuk wisata petualangan.

5. Sarana dan Prasarana Pariwisata

Sarana dan prasarana pariwisata merupakan salah satu indikator perkembangan pariwisata. Sarana atau prasarana dapat diartikan sebagai proses tanpa hambatan dari pengadaan dan juga peningkatan hotel, restoran, tempat hiburan dan sebagainya serta prasarana jalan dan transportasi yang lancar dan juga bisa terjangkau oleh wisatawan.

a. Sarana Kepariwisataaan

Sarana kepariwisataan (*tourism infrastructure*). Adalah semua fasilitas yang memungkinkan agar prasarana kepariwisataan dapat hidup dan juga berkembang serta dapat memberikan pelayanan kepada para wisatawan yang berkinjung ke tempat wisata dan juga memenuhi kebutuhan mereka yang beraneka ragam.

Sarana pariwisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. (Suwanto, 2007:58).

Pembangunan sarana wisata didalam daerah tujuan wisata maupun objek wisata tertentu harus disesuaikan dengan kebutuhan wisata baik itu secara kuantitatif maupun kualitatif. Sarana pariwisata secara kualitatif menunjukan pada jumlah sarana wisata yang harus disediakan, dan secara kuantitatif yang menunjukan pada mutu pelayanan yang telah diberikan dan yang tercermin pada kepuasan wisatawan yang memperoleh pelayanan. Dalam hubungannya dengan jenis pelayanan sarana wisata di daerah tujuan wisata telah disusun pada suatu standar wisata yang baku, baik itu secara nasional dan juga secara internasional, sehingga penyediaan sarana pariwisata tinggal memilih atau menentukan jenis dan juga kualitas yang akan disediakan. Menurut Lothar A. Kreck (dalam Yoeti,2006:119) Sarana produk kepariwisataan yaitu semua bentuk perusahaan yang dapat memberikan pelayanan kepada wisatawan. Misalnya: di bidang usaha

jasa pariwisata, seperti: biro perjalanan wisata, agen perjalanan wisata, pramuwisata, konvensi, perjalanan intensif dan pameran, konsultan pariwisata, informasi pariwisata dan di bidang usaha sarana pariwisata yang terdiri dari: akomodasi, rumah makan, bar, angkutan wisata dan sebagainya.

b. Prasarana Kepariwisata

Prasarana (*infrastructures*) adalah semua fasilitas yang dapat memungkinkan proses perekonomian bisa berjalan dengan lancar sedemikian rupa, sehingga dapat memudahkan manusia untuk dapat memenuhi kebutuhannya sendiri.

Prasarana pariwisata adalah sebuah sumber daya alam dan juga sumber daya manusia yang bisa mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan, dan lain sebagainya. Suwantoro (2007:98).

6. Kebijakan Pengembangan Pariwisata

a. Kebijakan Pokok

- 1) Mewadahi, membangun dan juga mengembangkan manfaat potensi pariwisata sebagai kegiatan ekonomi yang bisa menciptakan lapangan kerja.
- 2) Meningkatkan kemampuan dan juga keterampilan aparatur serta pemberdayaan tugas dan fungsi organisasi daripada sebagai fasilitator regulator yang bisa menjadi pengembangan pariwisata.

- 3) Meningkatkan kesempatan berusaha dan keterlibatan seorang dalam mengembangkan kawasan wisata.
- 4) Mengantarakan kerjasama pariwisata antar daerah dan juga dunia usaha.

b. Kebijakan Spasial (keruangan) Pariwisata

- 1) Memberikan arahan yang jelas agar bisa menjadi pengembangan pariwisata berdasarkan Karakteristik keruanga melalui zonasi pengembangan.
- 2) Untuk kemudahan pembanguanan dan pengolahan yang perlu dilakukan adalah pengelompokan obyek daya tarik wisata pada Satuan Kawasan Wisata (SKW). Satuan-satuan kawasan wisata tersebut merupakan kawasan yang memiliki pusat-pusat kegiatan wisatawan agar mempunyai keterkaitan sirkuit atau jalur wisata.
- 3) Melakukan urutan proiritas pengembangan satuan kawasan wisata dengan memperhatikan dampknya terhadap perkembangan obyek dan juga daya tarik wisata.

c. Kebijakan Pengembangan Daya Tarik Wisata

Pengembangan daerah pariwisata selalu aktif bergerak untuk mengetahui makna tujuan dan strategi untuk mencapai kondisi kepariwisataan yang dianggap lebih baik dan bernilai. Oleh karena itu, ditemukan paradigma, model dan strategi perencanaan pembangunan kepariwisataan secara dinamik telah bergeser fokus dan

keberpihakannya serta beradaptasi sesuai dengan tuntutan dan aspirasi yang berkembang pada waktunya.

- 1) Pengembangan obyek dan daya tarik wisata menyangkut aspek pemanfaatan dan penegndalian yang satu dengan yang lainnya merupakan satu kesatuan yang terintegrasi oleh karenanya pembangunan obyek dan daya tarik wisata harus sesuai dengan dasar-dasar pada sistem perencanaan.
- 2) Pengembangan obyek dan daya tarik wisata dilakukan dengan dasar pendekatan pembangunan Satuan Kawasan Wisata dengan nuansa nilai agama, budaya estetika dan moral yang dianut oleh masyarakat.
- 3) Penegmbangan obyek dan daya tarik wisata dilakukan sesuai dengan mekanisme pasar dan meliputi wisata alam, wisata budaya, wisata minat khusus, wisata pantai dan juga wisata petualangan

d. Kebijakan Pengembangan Sarana dan Prasarana Wisata

- 1) Menyiapkan sistem perencanaan Tata Ruang Kawasan Wisata.
- 2) Meningkatkan aksesibilitas ke kawasan wisata
- 3) Pemenuhan fasilitas standar (fasilitas kesehatan, keamanan, kebersihan, komunikasi) di kawasan wisata sesuai dengan kebutuhan.
- 4) Menarik investor untuk membangun akomodasi dan juga fasilitas penunjang lainnya.

D. Tinjauan tentang Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan dari desa wisata harus direncanakan secara hati-hati agar dampak yang timbul dapat dikontrol. Berdasar dari penelitian dan studi-studi dari UNDP/WTO dan beberapa konsultan Indonesia, dicapai dua pendekatan dalam menyusun rangka kerja/konsep kerja dari pengembangan sebuah desa menjadidesa wisata. Berikut pendekatan yang dapat dilakukan dalam pengembangan desawisata. (Soemarno, 2010:71)

1. Pengertian Desa Wisata

Objek wisata pedesaan merupakan salah satu bagian dari pariwisata yang keberadaanya menjadi favorit dikalangan wisatawan saat ini. Nuryanty (dalam Soemarno, 2010:86) mengatakan Desa wisata merupakan suatu bentuk integritas antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara tradisi yang berlaku.

Chafid (dalam Susfenti, 2016:97) menjabarkan Desa wisata sebagai suatu wilayah yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian desa, baik dari segi kehidupan sosial budaya, adat istiadat, aktivitas keseharian, arsitektur bangunan, dan struktur tata ruang desa, serta potensi yang mampu dikembangkan sebagai daya tarik Desa wisata, misalnya atraksi, makanan dan minuman, cinderamata, penginapan, dan kebutuhan wisata lainnya.

Terdapat dua konsep utama dalam komponen Desa wisata menurut Susfenti (2016:58), yaitu sebagai berikut:

- a. Akomodasi, yang merupakan sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk.
- b. Atraksi, yaitu seluruh kehidupan.

Keseharian penduduk setempat beserta setting fisiklokasi yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif

2. Pendekatan Pasar untuk Pengembangan Desa Wisata

- a. Interaksi tidak langsung

Model pengembangan didekati dengan cara bahwa desa mendapat manfaat tanpa interaksi langsung dengan wisatawan. Bentuk kegiatan yang terjadi semisal: penulisan buku-buku tentang desa yang berkembang, kehidupan desa, arsitektur tradisional, latar belakang sejarah, pembuatan kartu pos dan sebagainya.

- b. Interaksi setengah langsung

Bentuk-bentuk *oneday trip* yang dilakukan oleh wisatawan, kegiatan-kegiatan meliputi makan dan berkegiatan bersama penduduk dan kemudian wisatawan dapat kembali ketempat akomodasinya. Prinsip model tipe ini adalah bahwa wisatawan hanya singgah dan tidak tinggal bersama dengan penduduk.

c. Interaksi Langsung

Wisatawan dimungkinkan untuk tinggal/bermalam dalam akomodasi yang dimiliki oleh desa tersebut. Dampak yang terjadi dapat dikontrol dengan berbagai pertimbangan yaitu daya dukung dan potensi masyarakat setempat. Alternatif lain dari model ini adalah penggabungan dari model pertamadan kedua (UNDP and WTO. 1981).

Menurut Soemarno (2010:93), pada pendekatan Pasar untuk Pengembangan Desa Wisata diperlukan beberapa kriteria yaitu:

- a. Atraksi wisata; yaitu semua yang mencakup alam, budaya dan hasil ciptaan manusia. Atraksi yang dipilih adalah yang paling menarik dan atraktif di desa.
- b. Jarak Tempuh; adalah jarak tempuh dari kawasan wisata terutama tempat tinggal wisatawan dan juga jarak tempuh dari ibukota provinsi dan jarak dari ibukota kabupaten.
- c. Besaran Desa; menyangkut masalah-masalah jumlah rumah, jumlah penduduk, karakteristik dan luas wilayah desa. Kriteria ini berkaitan dengan daya dukung kepariwisataan pada suatu desa.
- d. Sistem Kepercayaan dan kemasyarakatan; merupakan aspek penting mengingat adanya aturan-aturan yang khusus pada komunitas sebuah desa. Perlu dipertimbangkan adalah agama yang menjadi mayoritas dan system kemasyarakatan yang ada
- e. Ketersediaan infrastruktur; meliputi fasilitas dan pelayanan transportasi, fasilitas listrik, airbersih, drainase, telepon dan sebagainya.

2. Pendekatan Fisik Pengembangan Desa Wisata

Pendekatan ini merupakan solusi yang umum dalam mengembangkan sebuah desa melalui sektor pariwisata dengan menggunakan standar-standar khusus dalam mengontrol perkembangan dan menerapkan aktivitas konservasi.

- a. Mengonservasi sejumlah rumah yang memiliki nilai budaya dan arsitektur yang tinggi dan mengubah fungsi rumah tinggal menjadi sebuah museum desa untuk menghasilkan biaya untuk perawatan dari rumah tersebut. Contoh pendekatan dari tipe pengembangan model ini adalah Desa Wisata di Koanara, Flores. Desa wisata yang terletak di daerah wisata Gunung Kelimutu ini mempunyai asset wisata budaya berupa rumah-rumah tinggal yang memiliki arsitektur yang khas. Dalam rangka mengkonservasi dan mempertahankan rumah-rumah tersebut, penduduk desa menempuh cara memuseumkan rumah tinggal penduduk yang masih ditinggali. Untuk memwadahi kegiatan wisata di daerah tersebut dibangun juga sarana wisata untuk wisatawan yang akan mendaki Gunung Kelimutu dengan fasilitas berstandar resor minimum dan kegiatan budayalain.
- b. Mengonservasi keseluruhan desa dan menyediakan lahan baru untuk menampung perkembangan penduduk desa tersebut dan sekaligus mengembangkan lahan tersebut sebagai area pariwisata dengan fasilitas-fasilitas wisata. Contoh pendekatan pengembangan desa wisata jenis ini adalah Desa Wisata Sade, di Lombok.

- c. Mengembangkan bentuk-bentuk akomodasi didalam wilayah desa tersebut yang dioperasikan oleh penduduk desa tersebut sebagai industry skala kecil. Contoh dari bentuk pengembangan ini adalah Desa wisata Wolotopo di Flores. Aset wisata di daerah ini sangat beragam antara lain : kerajinan tenun ikat, tarian adat, rumah-rumah tradisional dan pemandangan ke arah laut. Wisata di daerah ini dikembangkan dengan membangun sebuah perkampungan skala kecil di dalam lingkungan Desa Wolotopo yang menghadap ke laut dengan atraksi-atraksi budaya yang unik. Fasilitas-fasilitas wisata ini dikelola sendiri oleh penduduk desa setempat. Fasilitas wisata berupa akomodasi bagi wisatawan, restaurant, kolam renang, peragaan tenun ikat, plaza, kebun dan dermaga perahu boat.

3. Strategi Pembangunan Desa Wisata

Dalam proses pembangunan Desa wisata, memerlukan kebijakan dan perencanaan yang sistematis. Untuk mencapai sebuah perencanaan yang sistematis, diperlukan adanya perencanaan yang strategis. Menurut Pitana (2009:109), beberapa tahapan perencanaan strategis dalam pembangunan pariwisata adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan terlebih dahulu bisnis/usaha apa yang akan dimasuki dalam pariwisata tersebut, biasanya didirikan oleh misiorganisasi yang tergantung pada jenis usaha apa yang dimasuki
- b. Menentukan tujuan organisasi yang akan dicapai, yang merupakan tujuan utama dari sebuah organisasi, seperti penguasaan pasar yang

melibatkan pengenalan produk baru. Tujuan organisasi ini harus mempunyai target kapan tujuan tersebut akan diwujudkan. Hal ini memberikan kerangka waktu, menetapkan tujuan jangka pendek, serta pencapaian dan tindakan yang diperlukan.

- c. Mengumpulkan informasi dan pengetahuan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Kualitas keputusan organisasi yang diambil sangat tergantung pada kualitas informasi yang dikumpulkan. Sumber informasi mungkin berasal dari pemerintah, industry atau sumber lainnya. Kemudian pengetahuan atau informasi diolah secara sistematis berdasarkan tujuan yang akan dicapai.
- d. Menganalisis informasi, terutama yang berkaitan dengan kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan dari organisasi. Informasi yang dikumpulkan dan dianalisis dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: pertama, Informasi yang berkaitan dengan kondisi dan keadaan masa kini, baik yang menyangkut organisasi itu sendiri maupun lingkungan diluar organisasi yang mempengaruhi kehidupan organisasi. Kedua, Informasi yang dapat membantu perencanaan memberikan perkiraan masa depan, misalnya dengan menggunakan analisis SWOT.
- e. Menentukan tujuan khusus yang menentukan aktivitas yang diperlukan dalam rangka mewujudkan tujuan organisasi secara keseluruhan
- f. Menentukan strategi dalam mewujudkan tujuan yang telah ditentukan.
- g. Mendistribusikan sumber daya ke masing-masing program aksi untuk memberikan dampak pada strategi yang diambil.

- h. Mengimplementasikan rencana.
- i. Mengontrol dan memonitor hasil dan perbaikan jika diperlukan.

Sedangkan menurut Nuryanti (dalam Soemarno, 2010:109) dalam mengembangkan Desa wisata perlu adanya upaya-upaya yang ditempuh, diantaranya adalah:

- a. Pembangunan Sumber Daya Manusia. Pelaksanaan pembangunan Sumber Daya Manusia ini bisa dilakukan dengan cara pendidikan, pelatihan dan keikutsertaan dalam seminar atau workshop. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan pelatihan keterampilan lain untuk menambah kegiatan usaha lainnya.
- b. Kemitraan. Pola kemitraan atau kerjasama yang dilakukan antara pihak pengelola Desa wisata dengan para pengusaha pariwisata dikota atau pihak Pembina Desa wisata, hal ini bias dengan pihak Dinas Pariwisata daerah, antara lain seperti bidang akomodasi, perjalanan, promosi, pelatihan, dll agar saling menguntungkan.
- c. Kegiatan Pemerintah Desa. Kegiatan ini dimaksudkan dalam rangka meningkatkan pengembangan Desa wisata melalui acara seperti rapat dinas, pameran pembangunan, dan upacara upacara hari besar yang dilakukan di Desa wisata.
- d. Promosi. Desa wisata harus dipromosikan melalui berbagai media, oleh karena itu peran dari pemerintah desa dan kabupaten/ daerah sangat dibutuhkan.
- e. Mengadakan festival/pertandingan. Kegiatan rutin di Desa wisata ini

perlu diselenggarakan agar mampu menarik minat wisatawan.

- f. Membina organisasi warga. Pembinaan ini dilaksanakan untuk memberdayakan masyarakat agar memiliki kemandirian dalam pengembangan dan memajukan Desawisata.
- g. Kerja sama dengan Universitas. Sebaiknya menjalin kerja sama dengan Universitas disekitar agar mampu memberikan masukan dan peluang bagi Desa wisata untuk meningkatkan pembangunan Desa wisata melalui program Kuliah Kerja Nyata atau Kuliah Kerja Praktik Lapangan.

4. Kebijakan Pembangunan Desa Wisata

Kebijakan merupakan sebagai arah atau tuntunan dalam pelaksanaan suatu kegiatan oleh pemerintah. Post, etal (dalam Handoyo, 2012:65) memaknai kebijakan sebagai rencana tindakan yang dilakukan oleh pejabat pemerintah untuk mencapai tujuan yang lebih luas yang mempengaruhi kehidupan penduduk Negara secara substansial.

Adanya pembangunan pariwisata diperlukan adanya kebijakan dari pemerintah. Dalam proses implementasinya, Pitana dan Diarta (2009) menjelaskan kebijakan pariwisata memerlukan beberapa tahapan, yaitu: 1) Mengevaluasi pasar; 2) Memilih lokasi yang cocok; 3) Mengidentifikasi pemain kunci (*stakeholder*); 3) Melakukan studi fisibilitas pasar dan keuangan; 4) Merencanakan dan membuat desain konsep; 5) Membuat dokumentasi proposal; 6) Mengkonsultasikan dengan masyarakat; 7) Mengikuti proses perijinan; 8) Melengkapi proses investasi; 9)

Mempersiapkan dokumentasi bangunan; 10) Fase konstruksi dan pembangunan; 11) Menyediakan rencana operasional.

Menurut United Nation-World Trade Organization (UN-WTO) (dalam Pitana, 2009:63) peran pemerintah dalam menentukan kebijakan pariwisata harus memperhatikan beberapa hal strategis dan bertanggung jawab, yaitu:

- a. Membangun kerangka operasional dimana sektor publik dan swasta terlibat dalam denyut pariwisata.
- b. Menyediakan dan memfasilitasi kebutuhan legislasi, regulasi, dan kontrol yang diterapkan dalam pariwisata, perlindungan lingkungan, dan pelestarian budaya serta warisan budaya.
- c. Menyediakan dan membangun infrastruktur transportasi darat, laut dan udara dengan kelengkapan sarana dan prasarana.
- d. Membangun dan memfasilitasi peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan menjamin pendidikan dan pelatihan yang profesional untuk menyuplai kebutuhan tenaga kerja di sektor pariwisata.
- e. Menerjemakan kebijakan pariwisata yang disusun ke dalam rencana kongkret.

5. Manfaat Pengembangan Desa Wisata

Pembangunan desa wisata mempunyai manfaat ganda di bidang ekonomi, sosial, politik, dan lain-lain. Manfaat ganda dari pembangunan desa wisata. Wiendu 1993 (dalam Soemarno, 2010:119), adalah:

- a. Ekonomi: Meningkatkan perekonomian nasional, regional dan masyarakat lokal.
- b. Sosial: Membuka lapangan kerja dan lapangan berusaha bagi masyarakat didesa
- c. Pendidikan: Memperluas wawasan dan cara berfikir orang-orang desa, mendidik cara hidup bersih dan sehat.
- d. Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK): Meningkatkan ilmu dan teknologi bidang kepariwisataan.
- e. Sosial budaya: Menggali dan mengembangkan kesenian serta kebudayaan asli daerah yang hamper punah untuk dilestarikan kembali.
- f. Lingkungan: Menggugah sadar lingkungan (*Darling*), yaitu menyadarkan masyarakat akan arti pentingnya memelihara dan melestarikan lingkungan bagi kehidupan manusia kini dan di masa akan datang.

Selain itu Pengembangan Desa Wisata adalah untuk meningkatkan posisi dan peran masyarakat sebagai subjek atau pelaku penting dalam pembangunan kepariwisataan, serta dapat bersinergi dan bermitra dengan pemangku kepentingan terkait dalam meningkatkan kualitas perkembangan kepariwisataan di daerah, membangun dan menumbuhkan sikap dan dukungan positif masyarakat sebagai tuan rumah melalui perwujudan nilai-nilai Sapta Pesona bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di daerah dan manfaatnya bagi pembangunan daerah

maupun kesejahteraan masyarakat dan memperkenalkan, melestarikan dan memanfaatkan potensi daya tarik wisata yang ada di masing-masing daerah.

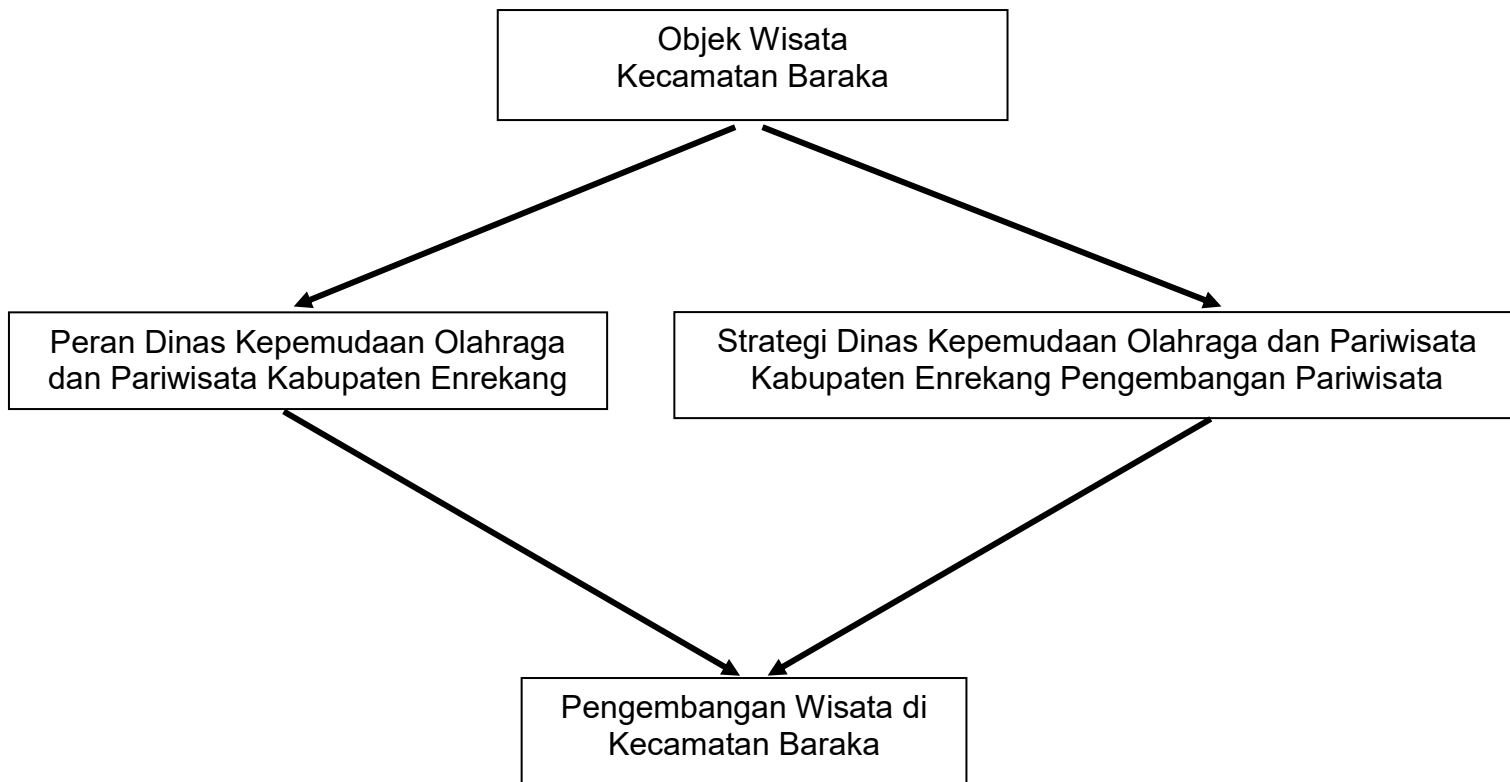
E. Kerangka Berpikir

Peran Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Enrekang dalam Pengembangan Wisata di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang dapat dijelaskan bahwa untuk mewujudkan pembangunan wisata berbasis *Community Based Tourism* membutuhkan proses yang panjang.

Penelitian mengenai peran Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata dalam Pengembangan Wisata di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang ini dilakukan dengan menggunakan teori strukturasi yang melihat hubungan dialektis antara agen dan struktur, yang mana dalam hal ini adalah adanya hubungan Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata yang melakukan suatu tindakan dalam pengembangan Wisata di Kecamatan Baraka akan menghasilkan bagaimana peran Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata dalam pengembangan wisata di Kecamatan Baraka.

Pemerintah kabupaten Enrekang melalui Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata diharapkan mampu berperan dalam menunjang program pengembangan dan pengelolaan pariwisata. Dalam pengembangan pariwisata diperlukan strategi atau langkah langkah yang komprehensif dan integral.

Sesuai dengan penjelasan diatas yang telah diajukan, maka peneliti harus membuat kerangka berpikir agar lebih terarah. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Bersifat deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan/melukiskan fenomena atau hubungan antar fenomena yang diteliti dengan sistematis, faktual dan akurat. Penelitian deskriptif digunakan bertujuan agar peneliti dapat menggambarkan dengan lebih baik sifat-sifat yang diketahui keberadaannya serta relevan dengan variable-variabel yang diteliti. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat. Penelitian ini menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat. Penelitian ini diarahkan untuk memberikan penjelasan gejala-gejala dan fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, dalam penelitian ini cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan dan menguji hipotesis. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran dan keterangan-keterangan mengenai peran Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Enrekang dalam Pengembangan Wisata di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana penelitian yang bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok yang ada di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Penelitian kualitatif pada penelitian ini bersifat induktif maksudnya peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan yang berkaitan dengan peran Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Enrekang dalam mengembangkan wisata di Kecamatan Baraka.

Pendekatan Kuantitatif pada penelitian yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data perhitungan berupa angka matematis dari sumber data yang diperoleh dari hasil observasi dan perhitungan secara utuh. Jenis data kuantitatif yang dibutuhkan seperti data penduduk, data wisatawan, data wilayah Desa Wisata di Kecamatan Baraka.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Enrekang dan di Kecamatan Baraka Waktu penelitian ini dilaksanakan kurang lebih 3 bulan yakni bulan Oktober sampai dengan Desember 2021.

Alasan pemilihan lokasi penelitian di Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Enrekang adalah Peneliti juga mengidentifikasi adanya suatu masalah yakni kevakuman dalam tindakan-tindakan kepariwisataan dan fenomena yang melatarbelakangi diambilnya lokasi penelitian ini sebagaimana telah diuraikan dalam latar belakang masalah. Selain itu alasan penentuan lokasi karena sampai saat ini potensi-potensi wisata yang ada di Kecamatan Baraka belum seluruhnya disentuh dan dikembangkan oleh Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Enrekang.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan orang-orang yang menjadi sumber informasi dan dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang diteliti. Jadi subjek sebagai sumber informasi atas penelitian juga menjawab masalah-masalah yang akan diteliti.

Informasi yang diperoleh dalam penelitian ini dengan menggunakan *cluster*. *Cluster* adalah teknik penarikan informan berdasarkan kelompok-kelompok.

Ada 3 *cluster* dalam penelitian ini yang akan menjadi informan yaitu:

- a. Pemerintah yaitu Kepala Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Enrekang dan Camat Baraka serta Kepala Desa Bonebone, Kepala Desa Salukanan dan kepala desa Kadingeh Kecamatan Baraka yang jumlahnya 5 orang.

- b. Pengelola Wisata yang jumlahnya 3 orang
- c. Masyarakat dan Pengunjung 4 orang

Total informan pada penelitian ini adalah 12 orang.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah peran Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Enrekang dalam Pengembangan Wisata Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian secara langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitian ini, yang menjadi objek observasi adalah *pertama*, aktivitas pengunjung di objek Wisata Baraka. *Kedua*, masyarakat yang berada pada sekitar objek Wisata Baraka. Serta yang terakhir, Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Enrekang dalam mengembangkan potensi wisata di Kecamatan Baraka.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam

suatu topik tertentu dan dengan wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi yang tidak mungkin bisa ditemukan melalui observasi. Dalam hal ini, menggunakan jenis wawancara terstruktur. Dalam wawancara terstruktur pertanyaan-pertanyaanya sudah disiapkan terlebih dahulu dan berharap informan menjawab pertanyaan tersebut dalam hal-hal kerangka wawancara. Wawancara dilakukan dengan cara langsung kepada informan, dengan sejumlah pertanyaan yang sudah disiapkan, dan alat rekam atau dengan cara mencatat hasil wawancara yang dilakukan. Adapun responden yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah berjumlah 12 orang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik mendapatkan data dari berbagai sumber media, baik dari dokumen, video, kamera, surat kabar, makalah, bulletin dan lainnya, dengan adanya dokumen ini akan terdapat informasi yang sekiranya sesuai dengan variable penelitian. Beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif akan mendapatkan data-data yang diharapkan valid dan sesuai dengan harapan peneliti sehingga penelitian yang dilakukan tidak sia-sia.

E. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul yang dilakukan adalah analisis data, proses analisis data merupakan salah satu usaha untuk merumuskan

jawaban dan pertanyaan dari perihal perumusan-perumusan dan pelajaran adalah hal-hal yang kita peroleh dari obyek penelitian.

1. Alat Analisis Rumusan Masalah Pertama

Untuk menganalisa data pada rumusan masalah yang pertama dalam penelitian ini yaitu “Peran Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata dalam Pengembangan Wisata di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang” peneliti menggunakan 3 tahapan, yaitu: reduksi data, display data, verifikasi data dan mengambil kesimpulan.

a. Reduksi data.

Reduksi data diawali dengan menerangkan, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting terhadap isi dari suatu data yang berasal dari lapangan. Sehingga data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan. Dengan begitu, dalam reduksi ini ada proses *Living in* dan *Living out*, maksudnya data yang terpilih adalah *Living in* dan data yang terbuang (tidak terpakai) adalah *Living out*.

b. Display data.

Display data merupakan proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat, naratif, tabel, matrik dan grafik dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat.

c. Verifikasi dan simpulan (*verification and conclusion*).

Dalam tahap akhir, simpulan tersebut harus dicek kembali (diverifikasi) pada catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya ke arah simpulan yang mantap. Mengambil simpulan merupakan proses penarikan intisari dari data-data yang terkumpul dalam bentuk pernyataan kalimat yang tepat dan memiliki data yang jelas. Penarikan simpulan bisa jadi diawali dengan simpulan tentatif yang masih perlu disempurnakan. Setelah data masuk terus-menerus dianalisis dan diverifikasi tentang kebenarannya, akhirnya di dapat simpulan akhir lebih bermakna dan lebih jelas. Simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya atau keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berpikir induktif atau deduktif. Simpulan akhir yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian, dan temuan penelitian yang sudah dilakukan pembahasan.

2. Alat Analisis Rumusan Masalah Kedua

Untuk menganalisa data pada rumusan masalah yang pertama dalam penelitian ini yaitu “strategi Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata dalam Pengembangan Wisata di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang” peneliti menggunakan analisis SWOT dimana Data-data yang ada diproses melalui pengelompokkan data, klasifikasi menurut urutan permasalahan dan klasifikasi faktor–faktor internal dan eksternal. Setelah itu melakukan penyusunan strategi dengan menggunakan analisis

SWOT. Semua elemen dalam SWOT akan dijawab melalui jawaban responden terhadap pertanyaan yang diajukan. Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi dan merumuskan suatu strategi. Analisis SWOT didasarkan pada logika untuk memaksimalkan Kekuatan (*Strength*) dan Peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan Kelemahan (*Weakness*) dan Ancaman (*Threats*). Analisis SWOT ini adalah membandingkan faktor internal yaitu kekuatan (*Strength*) dan kelemahan (*Weakness*) dengan faktor eksternal yaitu peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*). Adapun tahap proses penentuan strategi berdasarkan matriks SWOT adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Matriks SWOT

Internal / Eksternal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	Susunlah daftar kekuatan-kekuatan kunci internal perusahaan.	Susunlah daftar kelemahan-kelemahan kunci internal perusahaan.
Peluang (O)	Strategi (SO)	Strategi (WO)
Susunlah daftar peluang-peluang kunci eksternal perusahaan.	Hasil strategi-strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.	Hasil strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang.
Ancaman (T)	Strategi (ST)	Strategi (WT)
Susunlah daftar ancaman-ancaman kunci eksternal perusahaan	Hasil strategi-strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Hasil strategi-strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : Husein Umar (2010:87)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pada bab ini penelitian akan memberikan gambaran umum tentang lokasi penelitian dan bagaimana Peran Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata dalam Pengembangan Wisata di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Gambaran umum lokasi penelitian meliputi gambaran umum wilayah Kabupaten Enrekang dan gambaran umum Kecamatan Baraka dan gambaran umum Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata selaku penanggung jawab dari Wisata di Kecamatan Barakan Kabupaten Enrekang.

1. Gambaran Umum Kabupaten Enrekang

a) Kondisi Geografis Kabupaten Enrekang

Kabupaten Enrekang dengan Ibu kota Enrekang merupakan salah satu dari Kabupaten yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan Kabupaten Enrekang secara geografis terletak antara $3^{\circ} 14'36''$ - $3^{\circ} 50'00''$ Lintang Selatan dan antara $109^{\circ} 40'53''$ - $120^{\circ} 6'33''$ Bujur Timur. Letak geografis Kabupaten Enrekang berada di provinsi Sulawesi Selatan. Secara administratif, Kabupaten Enrekang terdiri dari 12 Kecamatan, 129 desa. Dengan luas wilayah sebesar 1.786,01 Km²,

Sedangkan luas wilayah Kabupaten Enrekang Secara keseluruhan Kabupaten Enrekang memiliki Wilayah seluas 1.786,01 km² dan kecamatan Maiwa memiliki daerah terluas yakni sebesar

392,87 km² (22%) sedangkan yang terkecil; adalah kecamatan Alla sebesar 34,88 km² (1,94%).

b) Topografi

Topografi Wilayah Kabupaten Enrekang pada umumnya mempunyai wilayah Topografi yang bervariasi berupa perbukitan, pegunungan, lembah dan sungai dengan ketinggian 47 - 3.293 m dari permukaan laut serta tidak mempunyai wilayah pantai. Secara umum keadaan Topografi Wilayah wilayah didominasi oleh bukit-bukit/gunung-gunung yaitu sekitar 84,96% dari luas wilayah Kabupaten Enrekang sedangkan yang datar hanya 15,04%. Musim yang terjadi di Kabupaten Enrekang ini hampir sama dengan musim yang ada di daerah lain yang ada di Propinsi Sulawesi Selatan yaitu musim hujan dan musim kemarau dimana musim hujan terjadi pada bulan November - Juli sedangkan musim kemarau terjadi pada bulan Agustus - Oktober.

Ditinjau dari kerangka pengembangan wilayah maupun secara geografis Kabupaten Enrekang juga dapat dibagi kedalam dua kawasan yaitu Kawasan Barat Enrekang (KBE) dan Kawasan Timur Enrekang (KTE). KBE meliputi Kecamatan Alla, Kecamatan Anggeraja, Kecamatan Enrekang dan Kecamatan Cendana, sedangkan KTE meliputi Kecamatan Curio, Kecamatan Malua, Kecamatan Baraka, Kecamatan Bungin dan Kecamatan Maiwa. Luas KBE kurang lebih 659,03 Km² atau 36,90% dari Luas Kabupaten Enrekang sedangkan luas KTE kurang lebih 1.126,98 Km² atau 63,10% dari, Luas wilayah Kabupaten Enrekang.

c) Kependudukan

Jumlah penduduk di Kabupaten Enrekang untuk tahun 2020 adalah sebanyak 188.070 jiwa yang tersebar di 12 kecamatan Dengan kepadatan penduduk mencapai 105 jiwa/km²:

Tabel 4. 1
Penduduk menurut jenis kelamin dan kepadatan penduduk menurut
Kecamatan di Kabupaten Enrekang, tahun 2021

No.	Nama Kecamatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Total
1.	Maiwa	14.056	13.84	27880
2.	Bungin	2.866	2.642	5.508
3.	Enrekang	18.702	18.378	37.080
4.	Cendana	4.950	4.985	9.935
5.	Baraka	12.021	11.518	23.539
6.	Buntu Batu	7.849	7.399	15.248
7.	Anggeraja	14.371	14.097	28.468
8.	Malua	4.583	4.571	9.154
9.	Alla	12.447	11.669	24.116
10.	Curio	9.193	8.623	17.816
11.	Masalle	7.473	7.139	14.612
12.	Baroko	6.116	5.700	11.816
Kabupaten Enrekang		114.627	110.545	225.172

Sumber Data: BKBPP Kab. Enrekang

Berdasarkan tabel 4.1, Kecamatan Enrekang memiliki jumlah penduduk yang paling banyak jika dibandingkan dengan kecamatan yang lain yaitu sebesar 37.080 jiwa. Hal ini dimungkinkan karena kecamatan ini berada di ibu kota Kabupaten dengan penduduk yang heterogen. Adapun kecamatan dengan penduduk yang paling sedikit yaitu kecamatan

Bungin dengan jumlah penduduk sebesar 5.508 jiwa dan merupakan kecamatan yang baru dimekarkan.

2. Gambaran Umum Kecamatan Baraka

a. Letak Geografis

Kecamatan Baraka merupakan salah satu dari 12 kecamatan yang ada di Kabupaten Enrekang. Luas wilayah Kecamatan Baraka adalah 159,14Km² merupakan daerah pegunungan. Secara administrasi Kecamatan Baraka terbagi menjadi 13 Desa dan 2 Kelurahan yaitu Desa Kadinge, Janggurara, Banti, Perangian, Tomenawa, Baraka, Bontongan, Papandangan, Kandenan, Salukanan, Tiro Wali, Pandung Batu, Balla, dan Bone-Bone. Adapun batas administrasi Kecamatan Baraka yaitu:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Malua dan Kecamatan Curio
- 2) Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Bungin, dan Kabupaten Luwu,
- 3) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Buntu Batu, dan Kecamatan Bungin, serta
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Baraka, dan Kecamatan Enrekang

Dari 15 Desa/Kelurahan, Kecamatan Baraka juga dibagi atas 11 lingkungan dan 54 dusun. Berikut tabel 4.2 yang menjelaskan masalah pembagian luas dan wilayah di Kecamatan Baraka.

Tabel 4.2
Desa/Kelurahan di Kecamatan di Kabupaten Enrekang, tahun 2021

No	Desa/Kelurahan	Luas (Km ²)	Jarak (Km)		Lingkungan	Dusun
			Dari Ibukota Kecamatan	Dari Ibukota Kabupaten		
1	Kadingeh	12,13	13	49	-	4
2	Janggurara	11,37	11	47	-	4
3	Banti	7,36	7	45	-	4
4	Perangian	3,71	11	41	-	4
5	Parinding	6,39	6	43	-	5
6	Tomenawa	7,52	0,4	37	5	-
7	Baraka	2,84	0,2	36	3	-
8	Bontongan	22,74	6	42	-	6
9	Pepandangan	19,15	15	52	-	6
10	Kendenan	18,82	12	48	-	6
11	Salukanan	17,16	7	43	-	4
12	Tiro Wali	5,60	5	41	-	4
13	Pandung Batu	2,75	15	50	-	4
14	Balla	2,44	3	33	3	-
15	Bone-Bone	19,16	18	54	-	3
Jumlah		159,14	-	-	12	54

Sumber: Kecamatan Baraka dalam Angka Tahun 2020

Berdasarkan table 4.2 di atas dapat kita ketahui bahwa Desa/Kelurahan yang terluas di Kecamatan Baraka yaitu Desa Bone-Bone dengan luas wilayah 19,16 Km² dan Kelurahan Baraka memiliki luas terkecil yaitu 0,2 Km²

b. Kondisi Topografi

Ditinjau dari segi topografi, Kecamatan Baraka merupakan salah satu wilayah pegunungan. Jika ditinjau dari tingkat ketinggian, Kecamatan Baraka berada pada ketinggian 500-≥1000 Mdpl. Seluruh wilayah dari Kecamatan Baraka merupakan wilayah pegunungan karena memiliki ketinggian yang sangat tinggi yaitu 500- ≥1000 m di atas permukaan laut

c. Hidrologi

Di Kecamatan Baraka terdapat satu sungai besar yaitu Sungai Saddang dan beberapa anak sungai yang tersebar di semua desa dan kelurahan di Kecamatan Baraka. Sungai tersebut di manfaatkan oleh warga untuk menyiram tanaman sayur-sayuran dan sebagai sumber mata air persawahan.

Adapun, sumber air bersih di Kecamatan Baraka berasal dari sumber mata air di pegunungan yang di tampung di bak penampungan kemudian didistribusi ke rumah-rumah warga melalui perpipahan. Selain itu, ada beberapa warga yang memanfaatkan sungai sebagai sumber mata air.

d. Kondisi Klimatologi

Seperti halnya di beberapa daerah di Sulawesi Selatan Kecamatan Baraka juga hanya dikenal dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Adapun curah hujan di Kecamatan Baraka yaitu 3000-4000 mm/tahun. Musim hujan di Kecamatan Baraka biasanya terjadi pada bulan April – September, sebaliknya musim kemarau terjadi antara bulan Oktober – Maret.

Kecamatan Baraka juga memiliki suhu berkisar antara 9°C- 27°C. Pergantian musim di Kecamatan Baraka sering tidak menentu, kondisi yang sangat ekstrim seperti ini mengakibatkan cuaca di Kecamatan Baraka sulit Untuk di prediksi sehingga warga harus siap untuk menghadapi cuaca yang seperti ini, ditambah lagi dengan isu pemanasan global. Utamanya untuk kesehatan sering terganggu oleh perubahan iklim

yang tidak menentu. Perubahan iklim juga sangat berakibat fatal kepada kegiatan perkebunan, pertanian dan perikanan di Kecamatan Baraka, masyarakat pun sulit memprediksi kondisi cuaca sehingga mereka juga sulit untuk menentukan waktu tanam dan waktu panen

e. Geologi dan Jenis tanah

Ditinjau dari jenis tanah yang dimiliki, Kecamatan Baraka dapat dibedakan menjadi 3 jenis tanah, yaitu alluvial hidromorf mediteran coklat kelabu, dan vodsolik violet. Hal tersebut dipengaruhi oleh posisi topografi Kecamatan Baraka yang berada di ketinggian antara 500-1000 meter di atas permukaan laut.

f. Penggunaan Lahan

Secara umum jenis penggunaan lahan di Kecamatan Baraka terdiri dari permukiman, perkantoran, pendidikan, kesehatan, perindustrian, pemakaman, fasilitas olahraga, pariwisata, perdagangan dan jasa, peribadatan, hutan, dan sebagian besar wilayah Kecamatan Baraka digunakan warga untuk lahan perkebunan. Untuk mengetahui persentase penggunaan lahan daerah ini dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3
Penggunaan Lahan di Kecamatan Baraka Tahun 2021

No	Penggunaan lahan	Luas (Km ²)	Persentase (%)
1	Hutan	40,30	25,32
2	Perkebunan	49,85	31,32
3	Semak	54,15	34,03
4	Sawah	12,48	7,84
5	Permukiman	2,36	1,48
Jumlah		159,14	100

Sumber: Kecamatan Baraka dalam Angka Tahun 2020

Dari table 4.3 diatas dapat kita ketahui bahwa penggunaan lahan di Kecamatan Baraka masih banyak berupa semak yaitu seluas 54,14 Km² atau sekitar 34,03% dari seluruh luas wilayah. Sedangkan penggunaan lahan paling sempit yaitu digunakan sebagai daerah permukiman yaitu seluas 2,36 Km² atau sekitar 1,48% dari luas wilayah yang dimiliki Kecamatan Baraka.

3. Atraksi Wisata Di Kecamatan Baraka

Ditinjau dari aspek pariwisata, Kecamatan Baraka memiliki beberapa objek wisata yang cukup di kenal baik dalam lingkup regional, nasional maupun internasional. Jenis atraksi wisata di Kecamatan Enrekang beraneka ragam diantara wisata alam, budaya, maupun buatan. Berikut beberapa atraksi wisata yang ada di Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang;

a. Desa Wisata Bone - Bone (Kampung Bebas Asap Rokok)

Desa ini terkenal sebagai kawasan percontohan untuk daerah desa bebas dari asap rokok yang sudah terkenal baik dalam negeri maupun mancanegara. Desa ini pernah didatangi oleh pelajar sru di banding dari Negara Jepang. Desa ini terletak di bagian utara Kecamatan Baraka, berikut pada gambar 4.1 kondisi Desa Wisata Bone- Bone;



Sumber: *Dokumentasi Pribadi*

Gambar 4.1. Desa Wisata Bone- Bone

b. Lo'ko Wai Lambun

Kabupaten Enrekang terkenal dengan sebutan Negeri Seribu Gua. Lo'ko Wai Lambun merupakan salah satu goa yang sangat menajubkan dengan stalaktit dan Stalakmit yang sungguh mempesona. Gua ini terletak di desa Kandinge Kecamatan Baraka, berikut pada gambar 4.2. Lo'ko Wai Lambun;



Sumber: *Dokumentasi Pribadi*

Gambar 4.2. Lo'ko Wai Lambun

c. Pulu' Mandoti

Enrekang juga terkenal akan beras ketannya. Pulu' Mandoti, salah satu beras lokal jenis ketan wangi yang langka. Hanya dapat tumbuh di wilayah pegunungan berketinggian 700 dpl, Desa Salukanan, Kecamatan Baraka, sekitar 60 km dari Kota Enrekang, ibukota Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan.

Beras ketan ini termasuk beras yang harganya paling mahal dari semua jenis ketan yang ada di Indonesia berdasarkan data Medipada April 2015. Terdapat 5 Desa sebagai penghasil Pulu' Mandoti yakni Desa Gandeng, Desa Piawan, Desa Pambuluran, Desa Tantido, dan Desa Mataring menjualnya dengan harga Rp50.000 hingga Rp60.000 per liter. Selain untuk dibuat Sokko' alias nasi ketan, banyak pembeli beras menggunakannya sebagai campuran pewangi untuk beras biasa. Berikut pada gambar 4.3 terkait pulu mandoti;



Sumber: *Dokumentasi Pribadi*

Gambar 4.3. Pulu Mandoti

4. Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Enrekang.

Dinas Kepemudaan, Olah Raga dan Pariwisata Kabupaten Enrekang mempunyai tugas melaksanakan urusan pemerintahan daerah berdasarkan azas otonomi dan tugas pembantuan dibidang Pemuda, Olahraga, Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Untuk melaksanakan tugas tersebut, Dinas Kepemudaan, Olah Raga dan Pariwisata Kabupaten Enrekang menyelenggarakan fungsi sebagai berikut:

- a. Perumusan kebijakan teknis dibidang pemuda, olahraga, pariwisata dan ekonomi kreatif.
- b. Penyelenggaraan urusan pemerintahan dan pelayanan umum dibidang pemuda, olahraga, pariwisata dan ekonomi kreatif.
- c. Pembinaan dan Pelaksanaan tugas dibidang pemuda, olahraga, pariwisata dan ekonomi kreatif.
- d. Penyelenggaraan kesekretariatan dinas.
- e. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Walikota/ Wakil Walikota sesuai dengan tugas dan fungsinya.

SEKRETARIAT

Sekretariat mempunyai tugas pokok memimpin, mengkoordinasikan dan mengendalikan tugas-tugas bidang pengelolaan pelayanan kesekretariatan yang meliputi pengkoordinasian penyusunan perencanaan, urusan umum dan kepegawaian, peñatausahaan keuangan dan pengkordinasian tugas-tugas bidang.

Adapun fungsinya adalah sebagai berikut:

1. Penyusunan kebijakan teknis administrasi kepegawaian, administrasi keuangan, perencanaan, pelaporan dan urusan rumah tangga;
2. Penyelenggraan kebijakan administrasi umum;
3. Pembinaan, pengkoordinasian, pengendalian, dan pengawasan

program kegiatan sub bagian;

4. Penyelenggaraan evaluasi program dan kegiatan sub bagian; dan
5. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas sesuai dengan tugas dan fungsinya.

a. Sub Bagian Perencanaan

Mempunyai mempunyai tugas pokok melaksanakan perencanaan, pengendalian data, pembinaan evaluasi program / kegiatan dinas.

b. Sub Bagian Umum dan Kepegawaian

Mempunyai tugas pokok membantu Sekretaris dalam menyelenggarakan ketatausahaan, rumah tangga dan perlengkapan serta pengelolaan administrasi kepegawaian.

c. Sub Bagian Keuangan

Mempunyai tugas pokok melaksanakan perencanaan, pengendalian data, pembinaan evaluasi program / kegiatan dinas serta kegiatan anggaran berbasis kinerja dan pertanggungjawaban administrasi keuangan.

BIDANG KEPEMUDAAN

Bidang Kepemudaan mempunyai tugas pokok membantu Kepala Dinas dalam melaksanakan kegiatan di bidang Kepemudaan.

Adapun fungsinya, adalah sebagai berikut:

1. Penyusunan kebijakan teknis bidang Kepemudaan;
2. Penyelenggaraan program dan kegiatan bidang Kepemudaan
3. Pembinaan, pengkoordinasian, pengendalian, pengawasan program

dan kegiatan kepala seksi dalam lingkup bidang Kepemudaan;

4. Penyelenggaraan evaluasi program dan kegiatan kepala seksi dalam lingkup bidang Kepemudaan; dan
5. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas sesuai dengan tugas dan fungsinya.

a. Seksi Pengembangan Kepemimpinan dan Pemuda

Seksi Pengembangan Kepemimpinan Pemuda mempunyai tugas pokok mempunyai tugas membantu Kepala Bidang Kepemudaan dalam melaksanakan Pengembangan Kepemimpinan Pemuda.

b. Seksi Pemberdayaan dan Kreatifitas Pemuda

Seksi Pemberdayaan dan Kreatifitas Pemuda mempunyai tugas membantu Kepala Bidang dalam melaksanakan kegiatan di bidang Pemberdayaan dan Kreatifitas Pemuda.

BIDANG OLAHRAGA

Bidang Olahraga mempunyai tugas pokok membantu Kepala Dinas dalam melaksanakan kegiatan di bidang Olahraga.

Adapun fungsinya, adalah sebagai berikut:

1. Penyusunan program dan kegiatan bidang olahraga;
2. Pelaksanaan program dan kegiatan bidang olahraga;
3. Pembinaan, pengkoordinasian, pengendalian, pengawasan program dan kegiatan dalam lingkup bidang olahraga;
4. Pelaksanaan evaluasi program dan kegiatan kepala seksi dalam lingkup bidang olahraga; dan

5. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas sesuai dengan tugas dan fungsinya.

a. Seksi Olahraga Prestasi dan Unggulan

Seksi Olahraga Prestasi dan Unggulan mempunyai tugas pokok membantu Kepala Bidang melaksanakan kegiatan dibidang Olahraga Prestasi dan Unggulan.

b. Seksi Kelembagaan dan Sarana Prasarana

Seksi Kelembagaan dan Sarana Prasarana mempunyai tugas membantu Kepala Bidang melaksanakan kegiatan dibidang Kelembagaan Sarana Prasarana Olahraga.

BIDANG PENGEMBANGAN DESTINASI

Bidang Pengembangan Destinasi mempunyai tugas membantu Kepala Dinas dalam melaksanakan kegiatan di bidang pengembangan destinasi.

Adapun fungsinya, adalah sebagai berikut:

1. Penyusunan program dan kegiatan bidang pengembangan destinasi;
2. Pelaksanaan program dan kegiatan bidang pengembangan destinasi;
3. Pembinaan, pengkoordinasian, pengendalian, pengawasan program dan kegiatan dalam lingkup bidang pengembangan destinasi;
4. Pelaksanaan evaluasi program dan kegiatan kepala seksi dalam lingkup bidang pengembangan destinasi; dan
5. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas sesuai dengan tugas dan fungsinya.

a. Seksi Bina Usaha dan Daya Tarik Wisata

Mempunyai tugas membantu Kepala Bidang melaksanakan kegiatan dibidang bina usaha dan daya tarik wisata.

b. Seksi Sarana Prasarana dan Jasa Pariwisata

Seksi Sarana Prasarana dan Jasa Pariwisata mempunyai tugas membantu Kepala Bidang melaksanakan kegiatan dibidang sarana prasarana dan jasa pariwisata.

BIDANG PEMASARAN PARIWISATA

Seksi Pengendalian Kepariwisataaan mempunyai tugas membantu Kepala Dinas dalam melaksanakan kegiatan di bidang pemasaran pariwisata.

Adapun fungsinya, adalah sebagai berikut:

1. Penyusunan program dan kegiatan bidang pemasaran pariwisata;
2. Pelaksanaan program dan kegiatan bidang pemasaran pariwisata;
3. Pembinaan, pengkoordinasian, pengendalian, pengawasan program dan kegiatan dalam lingkup bidang pemasaran pariwisata;
4. Pelaksanaan evaluasi program dan kegiatan kepala seksi dalam lingkup bidang pemasaran pariwisata; dan
5. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas sesuai dengan tugas dan fungsinya.

a. Seksi Promosi dan Peran Masyarakat

Seksi Promosi dan Peran Masyarakat mempunyai tugas membantu Kepala Bidang melaksanakan kegiatan di bidang promosi dan peran masyarakat.

b. Seksi Pelayanan Informasi

Seksi Pelayanan Informasi mempunyai tugas membantu Kepala Bidang melaksanakan kegiatan dibidang pelayanan informasi.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini menguraikan mengenai peran Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata dalam pengembangan wisata di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang

1. Peran Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata dalam Pengembangan Wisata di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang

Peran Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata dalam Pengembangan Wisata di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada beberapa indikator di bawah ini:

a. Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata sebagai Motivator

Dalam peran ini, Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Enrekang berusaha menggali potensi sumber daya manusia, alam, dan juga mengembangkan kesadaran anggota masyarakat terhadap kendala maupun permasalahan yang dihadapi

dalam pengembangan wisata di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

Berdasarkan observasi penulis, Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Enrekang telah menunjukkan perannya sebagai motivator. Maka dari itu Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Enrekang dalam hal ini telah mengusahakan dan memberikan pendanaan bagi objek wisata yang sangat potensial karena prospek ke depan dari wisata di Kecamatan Baraka misalnya objek wisata Desa Bonebone, Lo'ko Wai Lambun serta Pulu Mandoti di Desa Salukan yang ada di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang memiliki potensi yang sangat baik untuk dikembangkan.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Kepala Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Enrekang Bapak Achmad Faisal, S.H, M.H. yang menjelaskan bahwa:

“Tempat wisata di Kecamatan Baraka bisa berkembang dan maju jika dikelola dengan baik dan didampingi oleh Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata dengan masyarakat setempat yang peduli dan sadar akan pentingnya pariwisata untuk masa yang akan datang sehingga Kecamatan Baraka bisa menjadi unggul di sektor pariwisata sehingga diminati oleh wisatawan lokal dan wisatawan mancanegara.”

Hal serupa juga dijelaskan oleh Pak Sunardi sebagai Pengelola Wisata Desa Kadingeh Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang yang menjelaskan bahwa:

“Peran Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata dalam memotivasi masyarakat untuk ikut dalam pengelolaan pariwisata yang dilakukan dengan berbagai upaya seperti: memberdayakan masyarakat yang tinggal di sekitar objek wisata hal ini diwujudkan

melalui pemberian lahan kepada masyarakat tanpa memungut biaya, selain itu masyarakat juga di berikan motivasi melalui promosi pemasaran. Upaya pemerintah tersebut mendapat respon baik dari masyarakat.”

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata telah memberikan motivasi kepada masyarakat agar mereka lebih giat lagi dalam mengelola tempat atau kawasan wisata yang ada di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

b. Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata sebagai Komunikator

Dalam peran ini, Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Enrekang ketika menerima dan memberikan informasi dari berbagai sumber kepada masyarakat yang berhubungan dengan berbagai kawasan wisata yang ada di Kecamatan Baraka yang akan dijadikan rumusan dalam penanganan dan pelaksanaan berbagai program serta sebagai alternatif pemecahan masalah yang ada kawasan wisata yang ada di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

Sesuai dengan wawancara dengan Bapak Drs. Idris sebagai Kepala Desa Bone bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang yang menjelaskan bahwa:

“Sebagai Dinas atau instansi yang berhubungan langsung dengan pariwisata yang di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang, dinas sebagai mitra masyarakat telah memberikan berbagai macam informasi yang berhubungan dengan keparawisataan, khususnya wisata yang ada di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.”

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Umar sebagai Kepala Desa Kadingeh, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang yang mengatakan bahwa:

“Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Enrekang telah memberikan berbagai macam informasi yang berhubungan dengan wisata misalnya pada Desa Kadingeh. Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Enrekang telah memberikan informasi tentang bagaimana cara mengelola wisata alam di desa. Dinas memberikan informasi tersebut dengan maksud agar wisata di daerah kami atau di Kecamatan Baraka dapat berkembang dengan baik.”.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Enrekang telah menjalankan perannya sebagai komunikator dalam pengembangan wisata di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

c. Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata sebagai Fasilitator

Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Enrekang sebagai fasilitator dalam pengembangan wisata telah dilakukan beberapa upaya dalam memfasilitasi masyarakat dalam menunjang kegiatan Pariwisata di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Salah satunya adalah pelaksanaan pelatihan-pelatihan kepariwisataan berupa pembinaan dan pengembangan desa wisata yang dananya bersumber dari DAU (Dana Alokasi Umum) Pemerintah Daerah Kabupaten Enrekang sebesar kurang lebih Rp. 50.000.000,- (Lima Puluh Juta Rupiah) dan DAK (Dana Alokasi Khusus) Nonfisik dari Pemerintah Pusat dalam hal ini Kementerian Pariwisata dan

Ekonomi Kreatif RI dengan anggaran sebesar Rp. 891.028.000,- (Delapan Ratus Sembilan Puluh Satu Juta Dua Puluh Delapan Ribu Rupiah) yang terdiri dari pelaksanaan 7 (Tujuh) Pelatihan Kepariwisata di tahun 2021. Hal ini merupakan salah satu bentuk kebijakan Pemerintah Daerah dalam mengembangkan pariwisata yang ada di Kabupaten Enrekang khususnya yang ada di Kecamatan Baraka.

Berikut ini adalah rincian program/kegiatan beserta anggaran Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Enrekang dalam mengembangkan pariwisata di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Tahun 2021.

Tabel. 4.4
Alokasi Anggaran Pengembangan Pariwisata
di Kabupaten Enrekang 2021

No.	Uraian Program/Kegiatan	Sumber Dana	
		DAU	DAK
1.	Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Destinasi Pariwisata Kabupaten/Kota	Rp. 30.000.000,-	-
2.	Penyediaan Data dan Penyebaran Informasi Pariwisata Kabupaten/Kota, Baik Dalam dan Luar Negeri	Rp. 20.000.000,-	-
3.	Pengembangan Destinasi Pariwisata Kabupaten/Kota	-	Rp. 231.923.628,-
4.	Pengembangan Kompetensi SDM Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Tingkat Dasar	-	Rp. 248.636.216,-
5.	Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pengembangan Kemitraan Pariwisata	-	Rp. 410.468.156,-
	J U M L A H	Rp. 50.000.000,-	Rp. 891.028.000,-

Sumber: Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Enrekang

Berdasarkan data pada table 4.4 diketahui bahwa pengalokasian dana terbagi menjadi 2 yaitu DAU dan DAK Nonfisik dengan uraian program/kegiatan dan besaran anggaran masing-masing.

Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Enrekang sebagai fasilitator hendaknya dapat menciptakan kondisi yang kondusif bagi pelaksana pengembangan wisata. Sebagai fasilitator Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Enrekang bergerak dibidang pendampingan melalui pelatihan, pendidikan dan peningkatan keterampilan serta dibidang pendanaan atau permodalan kepada masyarakat yang diberdayakan dalam pengembangan wisata yang ada di Kecamatan Baraka.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Fahrudin sebagai Pengelola Wisata Desa Bonebone, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang yang mengatakan bahwa:

“Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Enrekang melaksanakan pelatihan-pelatihan terkait pengembangan kepariwisataan 2 tahun terakhir ini dengan mengundang seluruh pengelola wisata desa dalam hal ini Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Wisata yang ada di Kabupaten Enrekang tidak terkecuali pengelola desa-desa wisata yang ada di Kecamatan Baraka.”.

Adapun hasil wawancara dengan Ibu Hesti Wulan Suci dan beberapa pengunjung objek wisata lainnya di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang yang dapat dirangkum bahwa:

“Dalam mengembangkan wisata di Kecamatan Baraka, Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Enrekang bertanggung jawab memfasilitasi masyarakat untuk bersama mengelola pariwisata sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan

dalam hal pelatihan/ pembimbingan, sarana dan prasarana yang mendukung efektivitas program atau kegiatan. Selain itu Pemerintah dalam hal ini Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Enrekang menyediakan lahan untuk masyarakat sekitar objek wisata untuk tempat membuka usaha”.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Enrekang telah memfasilitasi masyarakat dengan pelatihan, pembimbingan serta pengadaan sarana dan prasarana dalam pengembangan wisata di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti dimana Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Enrekang telah mengadakan pelatihan, pembimbingan dan penyediaan sarana dan prasarana. Hal ini terbukti dari adanya pelatihan Budi Daya Lebah Madu Merah di Dusun Pendokesan Kecamatan Baraka Walaupun terbilang baru namun peternakan ini sudah memberikan pendapatan yang cukup baik bagi masyarakat yang menggelutinya. tempat Budi Daya Lebah Madu Merah di Dusun Pendokesan ini juga merupakan salah satu Kawasan Wisata yang ada di Desa Bone bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

d. Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata sebagai Mediator

Peran Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Enrekang sebagai Mediator yakni meliputi hal berikut; Menjembatani kepentingan publik (masyarakat) dan swasta dan Memanajemen konflik antar pelaku wisata yang ada di Kecamatan Baraka supaya tidak

ada salah satu kepentingan yang dirugikan, baik kepentingan masyarakat lokal maupun pihak biro perjalanan wisata.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Tadir sebagai Kepala Desa Salukanan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang menjelaskan bahwa:

“Adanya perbedaan kepentingan antara kepentingan publik dengan kepentingan swasta (kepentingan profitabilitas) akan memicu terjadinya konflik. Maka dari itu, Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Enrekang telah berupaya keras untuk meminimalisasi fenomena ini. Mengingat adanya kemungkinan terjadinya sengketa di dalam langkah pelaksanaan kemitraan dalam pengembangan wisata di Kecamatan Baraka ini maka diperlukan adanya peran mediasi dari Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata.”

Hal senada dikemukakan oleh Bapak M Gamaluddin ST sebagai Camat Baraka menjelaskan bahwa:

“Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Enrekang telah berupaya keras untuk meminimalisasi fenomena yaitu perbedaan kepentingan antara kepentingan publik dengan kepentingan swasta ini. Mengingat adanya kemungkinan terjadinya sengketa di dalam langkah pelaksanaan kemitraan dalam pengembangan wisata di Kecamatan Baraka ini maka diperlukan adanya peran mediasi dari Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Enrekang. Peran mediasi ini lebih menekankan pada upaya untuk mengontrol peran swasta supaya berjalan wajar sehingga tidak merugikan masyarakat. Hal ini harus diperhitungkan dan dibuat langkah antisipasi, karena setelah pelaksanaan kemitraan dalam pengembangan wisata di Kecamatan Baraka ini, swasta dapat berbelok dengan berpihak pada kepentingan profitabilitas semata daripada mengutamakan kepentingan publik. Jika kondisi demikian ini sangat dominan, berarti bentuk kemitraan yang dijalin telah tercemar dan harus dilakukan langkah perbaikan.”

Disisi lain, hal yang dikemukakan oleh Pak Mardin.,S.Pd.I sebagai Pengelola Wisata Desa Salukanan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang menjelaskan bahwa:

“Melalui Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Enrekang beberapa Desa Wisata di Kabupaten Enrekang mengikuti Ajang Anugrah Desa Wisata 2021 yang diselenggarakan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI, dimana seluruh potensi wisata unggulan yang ada di desa-desa wisata diperlombakan. Termasuk desa kami dengan potensi unggulan kuliner yaitu beras ketan Mandoti yang kami angkat dalam ajang itu”

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya peran Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Enrekang dengan pihak publik dan swasta sebagai mediator maka akan dapat mengurangi kerugian masyarakat karena apabila ada perbedaan visi dan misi dalam pengelolaan atau pengembangan wisata di Kecamatan Baraka maka akan menimbulkan suatu konflik. Dan juga memediasi kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Pusat baik itu di Provinsi hingga di Kementerian sehingga potensi-potensi wisata unggulan yang ada di desa dapat lebih terekspos keluar dan dikenal.

e. Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata sebagai Dinamisator

Peran Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Enrekang dalam Pengembangan wisata di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang sebagai Dinamisator dalam pengembangan wisata di Kecamatan Baraka telah dilakukan beberapa upaya oleh

Dinas dengan mengajak masyarakat dan pihak swasta agar berpartisipasi dalam Pengembangan wisata di Kecamatan Baraka. Menurut masyarakat Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Enrekang telah baik dalam merangkul masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam rangka mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat di Kecamatan Baraka.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Achmad Faisal, S.H, M.H. sebagai Kepala Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Enrekang yang mengatakan bahwa:

“Kami sebagai mitra bagi masyarakat telah melakukan kerja sama dengan masyarakat. Selain itu kami juga menjalin kerja sama dengan beberapa pihak swasta (pengusaha-pengusaha yang ada di Kecamatan Baraka) dalam mengembangkan objek-objek wisata yang ada di Kecamatan Baraka, misalnya kami biasanya menggait pihak swasta sebagai pihak sponsor dalam suatu *event-event* yang berhubungan dengan kepariwisataan di Kecamatan Baraka.”

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Enrekang telah menjalankan perannya sebagai Dinamisator yakni menjalin hubungan atau koordinasi dengan masyarakat, maupun swasta. Dilakukan melalui pertemuan rutin dengan anggota masyarakat di Kecamatan Baraka dengan swasta dilakukan saat adanya *event* di Kecamatan Baraka.

2. Strategi Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata dalam Pengembangan Wisata di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

Dalam menganalisa strategi Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata dalam mengembangkan wisata di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang maka analisis yang digunakan yaitu analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunitiess, Treath*) Oleh karena itu beberapa faktor yang harus dijadikan pertimbangan yaitu Faktor Internal dan Faktor Eksternal, antara lain;

a. Faktor Internal

1. Kekuatan (*Strength*)

- a) Aturan RTRW Kabupaten Enrekang mengenai pengembangan wisata di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang sebagai Kawasan Strategis di Kabupaten Enrekang.
- b) Kecamatan Baraka memiliki potensi wisata yang dapat dikembangkan.
- c) Masyarakat memiliki kesadaran untuk mengembangkan potensi wisata yang ada.
- d) Kondisi wilayah dan keadaan fisik sangat alamiah dan berpotensi untuk kegiatan wisata.

2. Kelemahan (*Weakness*)

- a) Perkembangan desa wisata oleh pemerintah daerah sangat lambat.

- b) Potensi desa wisata belum dikelola secara optimal
- c) Keterbatasan pengetahuan masyarakat lokal dalam mengembangkan potensi wisata
- d) Sarana dan prasarana pariwisata yang belum memadai

b. Faktor Eksternal

3. Peluang (*Oppurtunities*)

- a) Aturan Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata tentang pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pariwisata melalui Desa Wisata,
- b) Potensi investasi bagi para investor untuk mengembangkan potensi wisata
- c) Terdapat Dana Desa yang dapat dijadikan modal untuk mengelolah potensi wisata.
- d) Wisatawan mancanegara dapat berkunjung ke Desa Wisata Bone-Bone, Desa Salukan dan beberapa objek wisata lainnya.

4. Ancaman (*Threats*)

- a) Potensi bencana longsor dan kebakaran hutan.
- b) Pengaruh nilai-nilai kebiasaan masyarakat.
- c) Berubahnya pola hidup atau kebiasaan masyarakat ke arah lebih modern.

c. Analisis Faktor–Faktor Strategis Internal dan Eksternal pengembangan wisata di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

Tabel 4.5
Faktor Strategis Internal Kekuatan (*Strenghts*) Pengembangan wisata di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang

No	Faktor Strategi Internal Kekuatan (<i>Strenghts</i>)	Bobot	Rating/ Nilai	Skor Pembobotan
1	Aturan RTRW Kabupaten Enrekang mengenai pengembangan Wisata di Kecamatan Baraka sebagai Kawasan Strategis Kabuapten (KSK) Enrekang	30	3	90
2	Kecamatan Baraka memiliki potensi wisatayang dapat dikembangkan	30	4	120
3	Masyarakat memiliki kesadaran untuk mengembangkan potensi wisata yang ada.	20	3	60
4	Kondisi wilayah dan keadan fisik sangat alamiah dan berpotensi untuk kegiatan wisata	20	3	60
Total Pembobotan		100		330

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2022

Tabel 4.6
Faktor Strategis Internal Kelemahan (*weakness*) Pengembangan wisata di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang

No	Faktor Strategi Internal Kelemahan (<i>Weakness</i>)	Bobot	Rating/ Nilai	Skor Pembobotan
1	Kegiatan pembangunan wisata yang dilakukan pemerintah setempat sangat lamban	20	2	40
2	Potensi desa wisata belum dikelola dengan maksimal	30	3	90
3	Terbatasnya pengetahuan masyarakat setempat dalam pengembangan potensi wisata.	20	2	40
4	Sarana dan prasarana wisata yang belum memadai.	30	3	90
Total Pembobotan		100		260

Dari hasil analisis diatas, dapat ditarik kesimpulan yaitu faktor- faktor internal dalam pengembangan Pengembangan Wisata di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Faktor kekuatan (*Strenghts*) dengan jumlah skor hasil perhitungan dari Bobot dan Riset/Nilai yaitu 330, sedangkan untuk kelemahan (*Weaknesess*) dengan jumlah skor pembobotan adalah 260. Maka hasil perhitungan dari kekuatan-kelemahan, IFAS yaitu **330 – 260 = 70 (S- W)**.

Tabel 4.7
Faktor Strategis Eksternal Peluang (*opportunities*) Pengembangan wisata di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang

No	Faktor Strategi Internal Peluang (<i>Opportunities</i>)	Bobot	Rating/ Nilai	Skor Pembobotan
1	Aturan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata tentang pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pariwisata melalui Desa wisata	30	3	90
2	Potensi investasi bagi para investor untuk mengembangkan potensi	20	4	80
3	Wisata Terdapat Dana Desayang dapat dijadikan modal untuk mengelolah potensi wisata	30	4	120
4	Wisatawan mancanegara dapat berkunjung ke Desa Wisata.	20	2	40
Total Pembobotan		100		330

Tabel 4.8
Faktor Strategis Eksternal Ancaman (*Threats*) Pengembangan wisata di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang

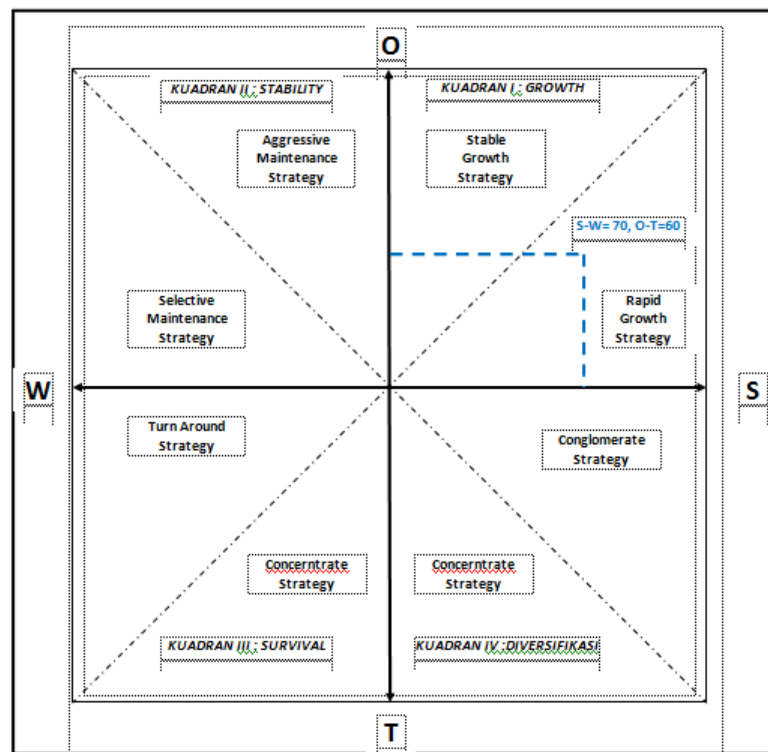
No	Faktor Strategi Eksternal Ancaman (<i>Threats</i>)	Bobot	Rating/ Nilai	Skor Pembobotan
1	Potensi bencana longsor dan kebakaran hutan	40	3	120
2	Pengaruh nilai-nilai kebiasaan masyarakat	30	2	60
3	Berubahnya pola hidup atau kebiasaan masyarakat kearah lebih modern	30	3	90
Total Pembobotan		100		270

Dari hasil analisis diatas, dapat ditarik kesimpulan dari faktor- faktor eksternal dalam pengembangan Wisata di Kecamatan Baraka Kabupaten

Enrekang Peluang (*Opportunities*) dengan jumlah skor pembobotan adalah 330, sedangkan untuk ancaman (*Threats*) dengan jumlah skor pembobotan yaitu 270. Hasil perhitungan dari peluang-ancaman, EFAS yaitu $330 - 270 = 60$ (O-T).

d. Pemetaan Posisi Pariwisata

Pemetaan posisi pariwisata bertujuan untuk mengetahui posisi pariwisata dari suatu objek wisata dalam kondisi perkembangannya saat ini. Pemetaan posisi pariwisata dibuat dengan menggunakan kuadran SWOT. Untuk mengetahui letak kuadran strategi yang dianggap memiliki prioritas yang tinggi dan mendesak untuk segera dilaksanakan digunakan formulasi sumbu X dan Y, dimana sumbu X adalah EFAS *External Strategic Factors Analysis Summary* (Analisis Faktor Strategi Eksternal, Peluang – Ancaman) dan sumbu Y adalah IFAS *Internal Strategic Factors Analysis Summary* (Analisis Faktor Strategi Internal, Kekuatan – Kelemahan) yang dinyatakan dalam nilai sesuai hasil *scoring* sebagaimana hasilnya diperlihatkan pada gambar berikut:



Gambar 4.4. Grafik Analisis SWOT

Berdasarkan formulasi letak kuadran pada Gambar diatas, strategi yang mendesak untuk dilaksanakan dalam rangka pengembangan kawasan Wisata di Kecamatan Baraka adalah terletak dikuadran I atau terletak antara peluang eksternal dan kekuatan internal (strategi pertumbuhan) yaitu strategi yang didesain untuk mencapai pertumbuhan jumlah kunjungan wisatawan (frekuensi kunjungan dan asal daerah wisatawan), aset (obyek dan daya tarik wisata, prasarana dan sarana pendukung), pendapatan (retribusi masuk dan jumlah yang dibelanjakan). Berdasarkan kuadran diatas, strategi mendesak pada kuadran I termasuk pada strategi *Rapid growth strategy* (strategi pertumbuhan cepat), yaitu suatu strategi untuk meningkatkan laju

pertumbuhan kunjungan wisatawan dengan waktu lebih cepat (tahun kedua lebih besar dari tahun pertama dan selanjutnya), peningkatan kualitas yang menjadi faktor kekuatan untuk memaksimalkan pemanfaatan semua peluang.

e. Matriks SWOT

Matriks SWOT merupakan matriks yang untuk membuat strategi pengembangan yang akan dilakukan di kawasan Wisata di Kecamatan Baraka, berikut adalah matriks SWOT untuk strategi pengembangan kawasan Wisata di Kecamatan Baraka;

Tabel 4.9
Matriks SWOT

	INTERNAL	
	STRENGTHS (S)	WEAKNESSES (W)
	1. Aturan RTRW Kabupaten Enrekang mengenai pengembangan Wisatadi Kecamatan Baraka sebagai Kawasan Strategis Kabuapten (KSK) Enrekang 2. Wisatadi Kecamatan Baraka memiliki potensi wisata yang dapat dikembangkan 3. Masyarakat memiliki kesadaran untuk mengembangkan potensi wisata yang ada. 4. Kondisi wilayah dan keadan fisik sangat alamiah dan berpotensi untuk kegiatan wisata	1. Kegiatan pembangunan desa wisata yang dilakukan pemerintah setempat sangat lamban. 2. Potensi desa wisata belum dikelola dengan maksimal 3. Terbatasnya pengetahuan masyarakat setempat dalam pengembangan potensi wisata. 4. Sarana dan prasarana wisata yang belum memadai

E K S T E R N A L	OPORTUNITY (O)	STRATEGI S-O	STRATEGI W-O
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aturan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata tentang pemberdayaan Masyarakat.Mandiri Pariwisata melalui Desa Wisata, 2. Potensi investasi bagi para investor untukmengembang kan potensiwisata 3. Terdapat Dana Desa yangdapat dijadikan modal untuk mengelolah potensi wisata. 4. Wisatawan mancanegaradapat berkunjung ke Wisata di Kecamatan Baraka 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat Master Plan pengembangan kawasan Desa Wisata. 2. Memaksimalkan pengolahan potensi wisata 3. Meningkatkan kerja sama pemerintah dengan masyarakat dalam pengembangan potensi desa. 4. Memanfaatkan hubungan fungsional desa-desa sekitar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempercepat pengembangan Wisata di Kecamatan Baraka melalu PNPM Mandiri kepariwisataan. 2. Meningkatkan investasi untuk potensi yang belum dikelolah. 3. Memanfaatkan dana desa untukmodal pengembangan potensi wisata 4. Perbaiki sarana dan prasarana wisata di Kecamatan Baraka.
	TREATHS (T)	STRATEGI S-T	STRATEGI W-T
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Potensi bencana longsor dan kebakaran hutan 2. Pengaruh nilai-nilai kebiasaan masyarakat. 3. Berubahnya pola hidup atau kebiasaan masyarakat kearah lebih modrn. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan penataan kawasan yang berbasis mitigasi bencana. 2. Melakukan promosi atau pemasaran Wisata di Kecamatan Baraka. 3. Memberikan penyuluhan mengenai sadar wisata dan pelestarian lingkungan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjaga dan meningkatkan kelestarian lingkungan. 2. Pengembangan Desa Wisatasecara ekologi 3. Pengembangan Wisata di Kecamatan Baraka sesuai dengan aturan penataan ruang kawasan wisata

Dari tabel 4.8 matriks SWOT diatas maka kita mendapatkan alternative strategi pengembangan Wisata di Kecamatan Baraka, yaitu berupa SO, WO, ST, dan WT. Dari beberapa alternative strategi yang

dihasilkan, maka ada 4 alternative strategi yang dijadikan rekomendasi strategi yang digunakan, antara lain;

- 1) Strategi SO (*Strength-Opportunity*), strategi yang menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang.
 - a) Membuat *Master Plan* pengembangan kawasan Desa Wisata.
 - b) Memaksimalkan pengolahan potensi wisata
 - c) Meningkatkan kerja sama pemerintah dengan masyarakat dalam pengembangan potensi desa.
 - d) Memanfaatkan hubungan fungsional desa-desa sekitar
- 2) Strategi WO (*Weakness-Opportunity*), strategi yang meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang.
 - a) Mempercepat pengembangan Desa Wisata melalui PNPM Mandiri kepariwisataan
 - b) Meningkatkan investasi untuk potensi yang belum dikelola
 - c) Memanfaatkan dana desa untuk modal pengembangan potensi wisata
 - d) Perbaiki sarana dan prasarana Desa wisata di Kecamatan Baraka.
- 3) Strategi ST (*Strength-Threats*), strategi yang menggunakan kekuatan dan mengatasi ancaman.
 - a) Melakukan penataan kawasan yang berbasis mitigasi bencana
 - b) Melakukan promosi atau pemasaran Desa Wisata.

- c) Memberikan penyuluhan mengenai sadar wisata dan pelestarian lingkungan.
- 4) Strategi WT (*Weakness-Threats*), strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman.
- a) Menjaga dan meningkatkan kelestarian lingkungan
 - b) Pengembangan Desa Wisata secara ekologi
 - c) Pengembangan Desa Wisata sesuai dengan aturan penataan ruang kawasan desa wisata.

Dari hasil Analisis IFAS dan EFAS yang tertuang dalam grafik letak kuadran maka strategi SO merupakan strategi yang dianggap memiliki prioritas yang tinggi dan mendesak untuk dilaksanakan. Strategi tersebut adalah:

- a) Membuat *Master Plan* pengembangan kawasan Desa Wisata

Pengembangan dalam hal ini berupa pembuatan *Master Plan* berupa gambar atau aturan yang dijadikan titik acuan untuk mempermudah pemerintah atau masyarakat melakukan pembangunan serta menjadi pertimbangan bagi investor swasta untuk membantu pengembangan Desa Wisata.

- b) Memaksimalkan pengolahan potensi wisata.

Pengelolaan potensi wisata yang maksimal merupakan kunci keberhasilan pengembangan desa wisata. Pengelolaan dalam hal ini yang sangat perlu dilaksanakan yaitu perbaikan dan pengembangan sarana dan prasarana wisata.

- c) Meningkatkan kerja sama pemerintah dengan masyarakat dalam pengembangan potensi wisata

Kebijakan pemerintah merupakan peluang bagi daerah dalam meningkatkan kinerja dan berharap ada timbal balik yang diperoleh, misalnya dalam hal kemudahan dalam mengembangkan potensi, mengembangkan kelembagaan desa wisata, membuat penyuluhan mengenai sadar wisata. Kerjasama ini diharapkan memberikan manfaat dalam frekuensi kunjungan dan menjembatani kemudahan dalam kunjungan

- d) Memanfaatkan hubungan fungsional desa-desa sekitar

Hubungan fungsional antara Desa Wisata dengan desa sekitar sangat dibutuhkan untuk mempercepat pembangunan. Kerja sama yang dibutuhkan dari desa-desa sekitar yaitu penyediaa bahan baku, pemasok kerajinan tangan, transportasi, kuliner, dan lain sebagainya.

Berikut ini hasil pencapaian keberhasilan program dan strategi Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata dalam Pengembangan Wisata di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang dalam bidang jumlah objek wisata dan jumlah pengunjung.

Tabel 4.10
Jumlah objek wisata di Kecamatan Baraka
2015-2021

No	Nama Desa/Kelurahan	2017		2018		2019		2020		2021	
		PW	OW	PW	OW	PW	OW	PW	OW	PW	OW
1	Banti	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	Bonebone	1	1	2	1	2	1	2	2	2	2
3	Bontongan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4	Janggurara	1	-	1	-	1	-	1	-	1	-
5	Kadingeh	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1
6	Kendenan	1	-	1	-	2	-	2	-	2	-
7	Pandung Batu	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	Parinding	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
9	Pepandangan	1	-	1	-	1	-	1	-	1	-
10	Perangin	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
11	Salukanan	1	1	1	1	2	1	2	1	2	1
12	Tirowali	1	-	1	-	2	-	2	-	2	-
13	Balla	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
14	Baraka	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
15	Tomenawa	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		7	3	8	3	11	3	12	4	12	4

Keterangan: PW: Potensi Wisata, OW: Objek Wisata

Sumber: Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kab. Enrekang

Sesuai dengan tabel 4.9 di atas dapat diketahui bahwa adanya peningkatan jumlah objek wisata yang ada di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2021. Hal ini tidak lepas dari peran serta Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata dalam Pengembangan Wisata di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang melalui program dan strategi yang telah dijelaskan pada matriks SWOT pada Tabel 4.8.

Keunikan suatu tempat wisata akan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang akan berkunjung. Hal ini terlihat di Kecamatan Baraka yang memiliki objek wisata yang beragam. Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata

Kabupaten Enrekang diketahui bahwa arus kunjungan wisatawan terhadap objek wisata di Kecamatan Baraka mengalami peningkatan selama tujuh tahun terakhir.

Tabel 4.11
Jumlah Kunjungan wisatawan di Kecamatan Baraka
2015-2021

Tahun	Wisatawan	
	Mancanegara	Nusantara
2015	11	86
2016	9	103
2017	23	122
2018	41	157
2019	57	143
2020	0	75
2021	7	110

Sumber: Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Enrekang

Berdasarkan data pada table 4.10 diketahui bahwa setiap tahunnya jumlah wisatawan terus mengalami peningkatan dari tahun 2015 sampai dengan 2018 dan mengalami penurunan di tahun 2020 yang disebabkan karena penyebaran Covid-19 sehingga pemerintah menghimbau seluruh sektor termasuk di sektor pariwisata dilakukan pembatasan hingga penutupan di beberapa objek wisata yang ada di Kecamatan Baraka. Hingga pada tahun 2021, jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kecamatan Baraka mengalami sedikit peningkatan disebabkan adanya pelanggaran protokol kesehatan Covid-19. Sebagaimana penelitian, yang dilakukan oleh peneliti meningkatnya

jumlah kunjungan wisatawan pada setiap tahunnya dikarekan bertambahnya objek-objek wisata yang ada di Kecamatan Baraka dan juga peran Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Enrekang yang memiliki program dan strategi yang baik dalam pengembangan Wisata di Kecamatan Baraka.

C. Pembahasan Penelitian

1. Peran Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata dalam Pengembangan Wisata di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang

Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Enrekang sebagai Motivator. Dalam pengembangan pariwisata peran Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Enrekang sebagai motivator diperlukan agar geliat usaha pariwisata terus berjalan. Investor, masyarakat serta pengusaha dibidang pariwisata merupakan sasaran utama yang perlu untuk terus diberikan motivasi agar perkembangan pariwisata dapat berjalan dengan baik. Tidak dapat dipungkiri bahwa proses pengelolaan dan pengembangan pariwisata tidak lepas dari dukungan masyarakat ataupun pengusaha di bidang pariwisata. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peran Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Enrekang dalam memotivasi masyarakat untuk ikut dalam pengelolaan pariwisata yang dilakukan dengan berbagai upaya seperti: memberdayakan masyarakat yang tinggal di sekitar objek wisata hal ini

diwujudkan melalui pemberian lahan kepada masyarakat tanpa memungut biaya, selain itu masyarakat juga di berikan motivasi melalui promosi pemasaran. Upaya Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Enrekang tersebut mendapat respon baik dari masyarakat. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratna Medi (2018) yang hasil penelitiannya menjelaskan mengenai peranan pemerintah dalam pengelolaan Potensi Parawisata Buntu Burake di Kabupaten Tana Toraja sebagai motifator yakni dengan memberikan motifasi kepada masyarakat setempat agar perkembangan wisata dapat berjalan dengan baik. Sehingga sesuai dengan teori pengelolaan parawisata yang dikemukakan oleh Blakely (2002) yakni pemerintah sebagai koordinator, fasilitator, stimulator dan motivator. Hal tersebut dipertegas oleh pendapat dari Pitana (2005) yang mengemukakan pemerintah daerah sebagai motivator diperlukan agar usaha pariwisata terus berjalan. Masyarakat, swasta, serta pengusaha di bidang pariwisata merupakan sasaran utama yang perlu diberikan motivasi agar perkembangan pariwisata berjalan dengan baik.

Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Enrekang sebagai Komunikator. Pada peran ini Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata dengan masyarakat bersinergi, menjalin komunikasi intens dan efektif untuk sama-sama mengembangkan potensi wisata di Kecamatan Baraka. Dalam peran ini, Dinas

Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata sekiranya menerima dan memberikan informasi dari berbagai sumber kepada masyarakat yang akan dijadikan rumusan dalam pengembangan wisata di Kecamatan Baraka. Dalam peranan sebagai komunikator perlu menerapkan strategi komunikasi dalam mempersiapkan komunikasi Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata kepada masyarakat, baik dalam menetapkan siapa yang menjadi komunikator perwakilan dari Dinas untuk menyampaikan pesan, membuat strategi pengembangan wisata, membuat target sasaran dan menentukan media yang efektif sehingga masyarakat merasa dilibatkan dan didengarkan dalam hal pengembangan yang ada di Kecamatan Baraka. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Rohana Simbolon (2018) yang mana hasil penelitiannya menjelaskan bahwa Pelaksanaan Komunikasi Pemerintah dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada pembangunan desa di desa Wisata Tuktuk Siadong Kabupaten Samosir lebih banyak bersifat informasi daripada persuasif. Pemerintah konsisten dalam mengajak masyarakat terlibat dalam event-event yang dilakukan sesuai kalender event tahunan untuk pariwisata. Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kecamatan Baraka mengatakan bahwa mereka ikut berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata tahun 2017 dan tahun 2018 dengan mengikuti event-event yang diadakan Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Enrekang. Masyarakat dalam menerima informasi pemerintah. Sebagian merasa diperhatikan dan

sebagian lagi sudah diajak duduk bersama dalam pelaksanaan pembangunan pariwisata. Hal sejalan dengan pendapat dari Hasan (2005) yang berpendapat bahwa dalam sebuah pengembangan diperlukan adanya sebuah komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat setempat. pemerintah hendaknya bias menjadi komunikator yang dapat mempengaruhi masyarakat sehingga ide dan program pemerintah dapat diterima dan dilaksanakan oleh masyarakat.

Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Enrekang sebagai Fasilitator. Peran sebagai pemungkin atau fasilitator bertujuan untuk membantu masyarakat agar menjadi mampu menangani tekanan situasional atau transisional. Dalam pengembangan wisata, peran fasilitator adalah memfasilitasi warga masyarakat setempat untuk mengoptimalkan potensi-potensi yang dimilikinya dengan tujuan mengembangkan wisata lokal Kecamatan Baraka sebagai ciri khas dari daerah. Sebagai Fasilitator bukan hanya berperan untuk membantu memfasilitasi aktifitas masyarakat saja untuk mencapai tujuan. Akan tetapi pemerintah dalam hal ini Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Enrekang juga harus secara langsung ke Daerah tempat wisata dalam proses pengembangan potensi wisata yang ada. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yan dilakukan oleh Nandang Mulyana (2018) menegaskan bahwa untuk mengembangkan sebuah wisata pada sebuah daerah, peran sebagai fasilitator sangat diperlukan. Peranan sebagai fasilitator,

sangat diperlukan, dimana sekelompok masyarakat mengidentifikasi permasalahan yang sedang mereka hadapi dan terlibat dalam penyelesaian masalah tersebut dengan memanfaatkan sumberdaya yang mereka miliki tetapi kadang-kadang harus menggunakan sumber daya dari tempat lain. Hal tersebut sesuai dengan teori dari Pitana (2005) yang mengatakan bahwa sebagai fasilitator pengembangan potensi pariwisata peran pemerintah adalah menyediakan segala fasilitas yang mendukung segala program yang diadakan oleh Pemerintah. Pada prakteknya pemerintah bisa mengadakan kerja sama dengan berbagai pihak, baik itu swasta maupun masyarakat.

Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Enrekang berperan sebagai Mediator. Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata sebagai mediator maksudnya adalah jika terdapat masalah antara Pemerintah dengan pihak lain yang berhubungan dengan aktivitas kepariwisataan, maka Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata bertindak sebagai mediator untuk menyelesaikan masalah antar kedua belah pihak. Dinas selalu bersikap terbuka dalam mengatasi konflik yang ada. Masing-masing pihak mempunyai komitmen untuk bersama-sama mengembangkan wisata di Kecamatan Baraka. Dengan demikian, tiga komponen yang meliputi Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata, masyarakat Kecamatan Baraka dan biro perjalanan wisata mempunyai komitmen untuk

menyelesaikan masalah bersama. Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata diharapkan dapat berperan dalam menyelesaikan manajemen konflik antar komponen dalam masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Eksi Wayhuni (2017) yang menjelaskan mengenai sinergitas antara pemerintah, swasta dan masyarakat dalam pengembangan wisata sangat membutuhkan adanya sebuah mediator antara publik dan swasta dalam pengembangan suatu kawasan wisata.

Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Enrekang sebagai Dinamisator. swasta dan masyarakat harus dapat bersinergi dengan baik. Pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata sebagai salah satu *stakeholder* pembangunan pariwisata memiliki peran untuk mensinergiskan ketiga pihak tersebut, agar diantaranya tercipta suatu simbiosis mutualisme demi perkembangan pariwisata. Sebagai upaya dinamisasi antar *stakeholder* pengembang pariwisata di Kecamatan Baraka, Dinas Pariwisata selama ini telah melakukan berbagai hal terkait dengan kerja sama antar sektor, baik itu sektor swasta, sektor pemerintahan lainnya, maupun masyarakat dalam mengembangkan wisata. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Dewi Fitriani (2018) yang mengatakan bahwa: Dalam pilar *Good Governance*, agar dapat berlangsung pembangunan yang ideal, maka pemerintah, swasta dan masyarakat harus dapat bersinergi dengan baik. Pemerintah daerah

sebagai salah satu *stakeholder* pembangunan pariwisata memiliki peran untuk mensinergikan ketiga pihak tersebut, agar diantaranya tercipta suatu simbiosis mutualisme demi perkembangan pariwisata. Hal tersebut sesuai dengan teori Pitana (2005) yang menjelaskan bahwa Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata sebagai Dinamisator, agar dapat berlangsung pembangunan yang ideal, maka pemerintah, swasta dan masyarakat harus dapat bersinergi dengan baik. Pemerintah daerah sebagai salah satu stakeholder pembangunan pariwisata memiliki peran untuk mensinergikan ketiga pihak tersebut, agar diantaranya tercipta suatu simbiosis mutualisme demi perkembangan pariwisata.

2. Strategi Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata dalam Pengembangan Wisata di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang

Pengembangan potensi wisata suatu wilayah harus diimbangi dengan adanya pemberdayaan masyarakat sekitar daerah wisata. Hal ini tidak terlepas dari arahan pemerintah, baik Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah. Sebagaimana diungkapkan Sairin (2002:342) kebijakan Pemerintah dalam pembangunan pariwisata dinilai memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan pembangunan pariwisata. Salah satu potensi yang dapat dikembangkan dalam pariwisata adalah sumber dayanya. Selain sumber daya manusia, sumber daya terkait dalam pengembangan

pariwisata pada umumnya berupa sumber daya alam, sumber daya budaya dan sumber daya minat khusus. Pitana dan Diarta (2009:68) mengatakan sumber daya dalam konteks pariwisata diartikan sebagai sesuatu yang mempunyai potensi untuk dikembangkan guna mendukung pariwisata baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka, diperlukan pemahaman dan perencanaan yang baik dari pemerintah dan masyarakat dalam mengembangkan potensi serta sumber daya agar mampu mencapai kesuksesan dalam pembangunan pariwisata. Partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan pariwisata, yaitu dengan upaya pemberdayaan masyarakat melalui *stakeholder* (individu, kelompok, kelembagaan). Peran *stakeholder* dalam pengembangan Desa wisata sangat diperlukan untuk mencapai kemandirian dan partisipatif masyarakat agar mampu mewujudkan kehidupan yang lebih sejahtera dan berkelanjutan. Hal tersebut Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nuryanti (2010) yang mengatakan Pembangunan Sumber Daya Manusia. Pelaksanaan pembangunan Sumber Daya Manusia ini bisa dilakukan dengan cara pendidikan, pelatihan dan keikutsertaan dalam seminar atau workshop. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan pelatihan keterampilan lain untuk menambah kegiatan usaha lainnya.

Konsep pengembangan pembangunan berbasis pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu strategi yang memberikan kewenangan kepada komunitas khususnya masyarakat lokal untuk

mengelola pembangunannya termasuk sumber daya (Soetomo, 2008:266). Konsep ini lebih dikenal dengan *Community Based Tourism (CBT)* yang memberikan peluang kepada masyarakat daerah wisata untuk berpartisipasi dalam pembangunan pariwisata. Menurut Suansri (dalam Syafi'i dan Suwandono, 2015:53) *Community Based Tourism (CBT)* adalah pariwisata yang menitikberatkan keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya kedalam satu kemasan. Hal ini dikelola dan dimiliki masyarakat, untuk masyarakat, dengan tujuan memungkinkan pengunjung untuk meningkatkan kesadaran mereka dan belajar tentang masyarakat lokal dan cara hidup. Dengan demikian, dalam konsep *Community Based Tourism (CBT)* peran masyarakat lokal merupakan unsur terpenting yang memengaruhi kepentingan dalam pengembangan wisata. Oleh karenanya itu diperlukan suatu langkah-langkah dalam mewujudkan pengembangan wisata seperti yang dijelaskan oleh Nuryanti (2010) yang menjelaskan tentang upaya-upaya yang ditempuh dalam mengembangkan Desa wisata salah satunya membina organisasi warga. Pembinaan ini dilaksanakan untuk memberdayakan masyarakat agar memiliki kemandirian dalam pengembangan dan memajukan Desa wisata.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan penulis mengenai Peran Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata dalam Pengembangan Wisata di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang maka dapat disimpulkan bahwa:

Peran Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata dalam Pengembangan Wisata di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang ada 5 (lima) yaitu : 1) Sebagai motivator dimana berusaha menggali potensi sumber daya manusia, alam, dalam pengembangan wisata di Kecamatan Baraka. 2) Sebagai komunikator yakni ketika menerima dan memberikan informasi dari berbagai sumber kepada masyarakat yang berhubungan dengan berbagai kawasan wisata yang ada di Kecamatan Baraka. 3) Sebagai Fasilitator yakni memfasilitasi masyarakat dalam menunjang kegiatan Pariwisata di Kecamatan Baraka. 4) Sebagai Mediator yakni menjembatani kepentingan masyarakat dengan swasta yang ada di Kecamatan Baraka. 5) Sebagai Dinamisator yakni mengajak masyarakat dan pihak swasta agar berpartisipasi dalam Pengembangan wisata di Kecamatan Baraka.

Strategi Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata dalam Pengembangan Wisata di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang adalah dalam aspek *Strength* atau kekuatan yaitu Kecamatan Baraka

memiliki potensi wisata yang dapat dikembangkan dengan besaran 330. Kaitannya *Weakness* atau kelemahan yaitu Kegiatan pembangunan desa wisata yang dilakukan pemerintah setempat sangat lamban dengan besaran skor pembobotan 260 Dalam hal *Opportunities* atau peluang yaitu Potensi investasi bagi para investor untuk mengembangkan potensi wisata besaran skor pembobotan 330. Dan terakhir yaitu *Threats* atau ancaman yakni Potensi bencana longsor dan kebakaran hutan besaran skor pembobotan 270.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka saran yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut:

1. Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Enrekang hendaknya dapat menggali potensi sumber daya manusia, alam, dalam pengembangan wisata di Kabupaten enrekang pada umumnya dan di Kecamatan Baraka pada khususnya.
2. Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Enrekang hendaknya dapat menerima dan memberikan informasi dari berbagai sumber kepada masyarakat yang berhubungan dengan berbagai kawasan wisata yang ada di Kecamatan Baraka.
3. Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Enrekang dapat memfasilitasi masyarakat dalam menunjang kegiatan Pariwisata di Kecamatan Baraka.

4. Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Enrekang hendaknya dapat menjembatani kepentingan masyarakat dengan swasta yang ada di Kecamatan Baraka.
5. Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Enrekang dapat mengajak masyarakat dan pihak swasta agar berpartisipasi dalam Pengembangan wisata di Kecamatan Baraka.
6. Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Enrekang hendaknya dapat melakukan sebuah langkah-langkah atau strategi dalam mengembangkan objek Wisata yang ada di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J.S dan Sultan Muhammad Zein,1994 *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Brahmanto, Erlangga. 2017. *Tradisi Rasulan menjadi Andalan Etnik Tourism Kabupaten Gunung Kidul* Yogyakarta. Jurnal Khasanah Ilmu.
- Damanik, Janianton dan Weber, Helmut. 2006. *Perencanaan Ekowisata Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: PUSPAR UGM dan Andi.
- Darsoprajitno, Suwarno. 2002. *Ekologi Pariwisata*. Jakarta: Angkasa.
- Eko Handoyo, 2012, *Kebijakan Publik*. Widya Karya, Semarang
- Fandeli, Chafid, and Mukhlison. 2000. *Pengusahaan Ekowisata*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada.
- Gunn, Clare A. 2002. *Tourism Planning*. New York City: Taylor and Francis.
- Horton, B. Paul dan Chester L. Hunt. 2012. "Sosiologi". (terj.) Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Lazarus, Tonci. 2016. *Analisis Faktor-Faktor yang Menunjang dan Menghambat Pengembangan Obyek Wisata Gunung Fatuleu di Kabupaten Kupang*. Skripsi Universitas Nusa Cendana.
- N. Erna Marlia Susfenti. 2016. "Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism-Cbt) Di Desa Sukajadi Kecamatan Carita". Jurnal. IAIN Sultan Maulana Hasnuddin Banten.
- Nurhadi, C.D. Febriyanti, dkk. 2013. *Strategi Pengembangan Pariwisata Oleh Pemerintah Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah*. Malang: Jurnal Administrasi Publik (JAP). Fakultas Ilmu Administrasi. Universitas Brawijaya.
- Peraturan Bupati Enrekang Nomor 44 Tahun 2016 *Tentang Kedudukan Tugas Pokok, Fungsi dan Tata Kerja Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Enrekang*.
- Pitana, I., & Diarta, I., 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

- Pitana, I. G., dan Gayatri, P. G. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI.
- Puspita, D., 2019. *Problematika Penerapan Asas Terjangkau Dalam Pendaftaran Tanah*. Pena Justisia: Media Komunikasi Dan Kajian Hukum, 18(2), 108–117. <https://doi.org/10.31941/pj.v18i2.1129>
- Rohimah, A., Hariyoko, Y., dan Ayodya, B.P. 2019. *Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata Melalui Pendekatan Community Based Tourism (CBT) Desa Carang Wulung Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang*. Jurnal Ilmiah Administrasi Publik, 4(4).
- Sarwono, S. W., dan Meinarno, E.A. 2015. *Teori Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sastrayuda, Gumelar S. 2010. Konsep Pengembangan Kawasan Agrowisata. Hand Out Mata Kuliah Concept Resort and Leisure, Strategi Pengembangan Dan Pengelolaan Resort and Leisure. http://file.upi.edu.gumelar_s.go.id [15 April 2015]
- Sastrayuda, Gumelar S. 2010. *"Handout Mata Kuliah Concept Resort and Leisure, Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort dan Leisure*.
- Setyaningsih, Dwi, Anton Apriyantono, dan Maya Puspita Sari. 2019. *Analisis Sensori untuk Industri Pangan dan Argo*. Bogor: IPB Press.
- Soekanto, S. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soemarno. 2010. *Desa wisata*. In W. Nuryanti, *Concept, Perspective and Challenges*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Suhardono, Edy. 2014. *Teori Peran: Konsep, Derivasi dan Implikasinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suwantoro, 2007, *Pariwisata*, Edisi Pertama Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta
- Wibowo. 2016. *Perilaku dalam Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yoeti, Oka A. 2006. *Pariwisata Budaya: Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Pradnya Paramita

Zuriah Nuzul, 2009, *Metodologi Penelitian Sosial Pendidikan Teori-Aplikasi*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

Perundang-undangan

Peraturan Daerah Kabupaten Enrekang Nomor 13 Tahun 2016 Tentang *Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah*

Peraturan Bupati Enrekang Nomor 44 tahun 2016 *Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi Serta Tata Kerja Dinas Kepemudaan, Olahraga Dan Pariwisata.*

Undang–Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang *Kepariwisataan*

LAMPIRAN

DOKUMENTASI WAWANCARA INFORMAN

1. KEPALA DINAS KEPEMUDAAN OLAHRAGA DAN PARIWISATA KABUPATEN ENREKANG



2. CAMAT BARAKA, KABUPATEN ENREKANG



3. KEPALA DESA SALUKANAN, KECAMATAN BARAKA,
KABUPATEN ENREKANG



4. PENGELOLA WISATA DESA KADINGEH, KECAMATAN BARAKA,
KABUPATEN ENREKANG



5. PENGELOLA WISATA DESA BONEBONE, KECAMATAN BARAKA,
KABUPATEN ENREKANG

